

**JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI MUQARAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN
TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disusun Oleh

YOESRIL SYAHPUTRA AYRI

NIM: 202033020



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA**

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTANAH NAHRASIYAH
1447 H / 2026 M**

JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Muqaran dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi
diajukan kepada
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Srata-1

OLEH

YOESRIL SYAHPUTRA AYRI
NIM. 202033020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWÉ

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTANAH NAHRASIYAH
1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yoesril Syahputra Ayri

Tempat & Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 16 Juni 2001

NIM : 202033020

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Muqaran dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar dan tidak sesuai, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Lhokseumawe, 11 Februari 2026
Yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Yoesril Syahputra Ayri
NIM. 202033020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ketika engkau menjadikan Al-Qur’an sebagai cahaya berpikir, maka gelapnya rahasia akan tersingkap satu per satu”

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Dzat Yang Maha Mengetahui, Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya, hingga setiap kata dalam karya ini ditulis dengan izin dan kekuatan dari-Nya.
2. Kedua Orang Tua Tercinta, cinta dan pengorbanan kalian tak akan pernah tergantikan oleh apapun. Terima kasih atas setiap doa dan peluh yang menjadi jalan untukku menuntut ilmu.
3. Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, atas warisan ilmu yang begitu bernilai, melalui tafsir yang membuka cakrawala pemahaman umat terhadap makna Kalamullah.
4. Dosen Pembimbing, ustad Irwanto, M.TH., dan ustadzah Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us., terima kasih atas dedikasi dan ilmunya yang menuntun saya memahami bukan hanya isi buku, tapi juga makna kehidupan.
5. Humairah, S.Pd., yang dengan tulus memberikan doa, dukungan, dan semangat di setiap proses yang saya lalui. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi lelah dan harap, serta menjadi bagian penting dalam perjalanan ini menuju masa depan yang insyaAllah kita bangun bersama.

ABSTRAK

Fenomena jin merupakan salah satu bagian dari keyakinan dalam Islam yang tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun, pemahaman terhadap hakikat jin kerap kali dipengaruhi oleh budaya, mitos, dan interpretasi yang beragam. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan otoritatif mengenai jin berdasarkan penafsiran para mufasir kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan perspektif mengenai jin dalam Al-Qur'an melalui studi muqaran (komparatif) terhadap dua tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jin, khususnya Surah Al-Jin dan ayat-ayat lain yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran kedua mufasir tersebut. Analisis dilakukan dengan metode muqaran untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan dalam penafsiran masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Quraish Shihab maupun Hamka sepakat bahwa jin adalah makhluk gaib ciptaan Allah yang memiliki akal dan kehendak bebas seperti manusia, serta memiliki tanggung jawab moral dan agama. Namun, terdapat perbedaan penekanan: *Tafsir Al-Misbah* lebih rasional dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jin, sementara *Tafsir Al-Azhar* lebih banyak memasukkan unsur historis dan pengalaman kultural Melayu dalam pendekatannya. Meskipun terdapat perbedaan dalam gaya dan pendekatan penafsiran, kedua tafsir menyampaikan pesan utama bahwa jin adalah bagian dari ciptaan Allah yang tunduk kepada hukum-Nya dan keberadaannya bukan untuk ditakuti secara berlebihan, melainkan dipahami sebagai bagian dari sistem keimanan dalam Islam.

Kata Kunci: *Jin, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Studi Muqaran.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRACT

The phenomenon of jinn is an integral part of Islamic belief and is explicitly mentioned in the Qur'an. However, public understanding of the nature of jinn is often influenced by cultural narratives, myths, and varied interpretations. This research is motivated by the need to present a comprehensive and authoritative understanding of jinn based on contemporary Qur'anic exegesis. The study aims to examine and compare the perspectives on jinn in the Qur'an through a *muqaran* (comparative) study of two modern tafsir works: *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab and *Tafsir Al-Azhar* by Hamka. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected from Qur'anic verses related to jinn—especially Surah Al-Jinn and other relevant verses—and analyzed based on the interpretations provided in the two tafsir. The analysis employed a comparative method to identify similarities and differences in the interpretations. The findings reveal that both Quraish Shihab and Hamka agree that jinn are unseen beings created by Allah, endowed with intellect and free will, and held accountable under Islamic teachings. However, their approaches differ: *Tafsir Al-Misbah* adopts a more rational and contextual interpretation, while *Tafsir Al-Azhar* incorporates historical elements and the cultural background of the Malay world. In conclusion, despite differences in interpretive style and emphasis, both tafsir emphasize the same core message: jinn are creations of Allah subject to divine law, and their existence should not be exaggerated with fear, but understood as part of the Islamic belief system.

Keywords: *Jinn, Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Comparative Study.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam serta kesehatan kepada kita semua, tak lupa pula shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan telah membawa kita dari gelapnya alam kobodohan kepada alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Sehingga kami dapat menyusun makalah ini tepat waktu. Sebelumnya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Irwanto, M,TH. Selaku dosen yang telah memberikan kami kesempatan untuk menjelaskan materi terkait JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Muqaran dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).

Suatu kebanggaan bagi kami yang telah diberi kepercayaan oleh ibu dosen pengampu untuk menjelaskan hal tersebut. Maka dari itu, kami sebagai pihak yang diberikan tugas, mencoba memaparkan beberapa ilmu yang kami ambil dari beberapa sumber, dalam bentuk proposal yang akan saya presentasikan ini.

Dalam skripsi ini terdapat beberapa pelajaran penting yang wajib diketahui oleh saya khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga penulis berharap agar kiranya makalah ini mampu menjadi sumber pengetahuan untuk kita semua. Sekian dari saya, mohon maaf bila terdapat kesalahan baik dalam segi penulisan maupun dalam redaksi. *Billahi fi Sabililhaq Fastabiqul Khairat.*

Lhokseumawe, 13 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Persetujuan skripsi	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Surat Pernyataan Keaslian	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Kajian Terdahulu	10

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Jin	15
1. Pengertian Jin Dalam Bahasa dan Istilah	15
2. Tinjauan Umum Tentang Jin Dalam Perspektif Al-Quran	16
3. Perbedaan Jin Muslim dan Jin Kafir Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	18
B. Studi Muqaran	20
1. Pengertian Studi Muqaran	20
2. Ruang Lingkup Studi Muqaran Tafsir	21
a) Pendekatan dan Metodologi Tafsir	22
b) Latar Belakang Sosial, Intelektual, dan Konteks Sejarah Mufassir	22
c) Sumber-sumber Penafsiran yang Digunakan	22
d) Corak Karakter Tafsir	22
e) Isi dan Hasil Penafsiran Ayat Tertentu	23
3. Langkah-langkah Dalam Studi Muqaran Tafsir	23
a) Menentukan Tema atau Objek Kajian	23
b) Menentukan Ayat-ayat yang Relevan	24

c) Memilih Tafsir yang Akan Dibandingkan	24
d) Mengidentifikasi Pendekatan dan Metode Penelitian	24
e) Menganalisis Isi dan Hasil Penafsiran	24
f) Melakukan Perbandingan (Muqaranah)	25
g) Menarik Kesimpulan	25
5. Relevansi Studi Muqaran Dalam Kajian Jin Dalam Al-Quran	25
a) Menggambarkan Spektrum Penafsiran Tentang Jin	26
b) Menunjukkan Pengaruh Konteks Sosial-Budaya Terhadap Penafsiran	26
c) Menghindari Pemahaman yang Monolig dan Dogmatis	27
d) Menawarkan Kontribusi Pemikiran Terhadap Isu Keagamaan Kontemporer	27
e) Mengembangkan Kajian Tafsir Tematik Secara Kritis	27
C. Tafsir Al-Misbah	28
1. Quraish Shihab-Penulis Tafsir Al-Misbah	28
2. Metode dan Pendekatan Penafsiran	30
3. Karakteristik Tafsir Al-Misbah	30
4. Posisi Tafsir Al-Misbah Dalam Dunia Tafsir	32
D. Tafsir Al-Azhar	32
1. Buya Hamka-Penulis Tafsir Al-Azhar	33
2. Metode dan Pendekatan Penafsiran	34
3. Karakteristik Tafsir Al-Azhar	34
4. Posisi Tafsir Al-Azhar Dalam Dunia Tafsir	36

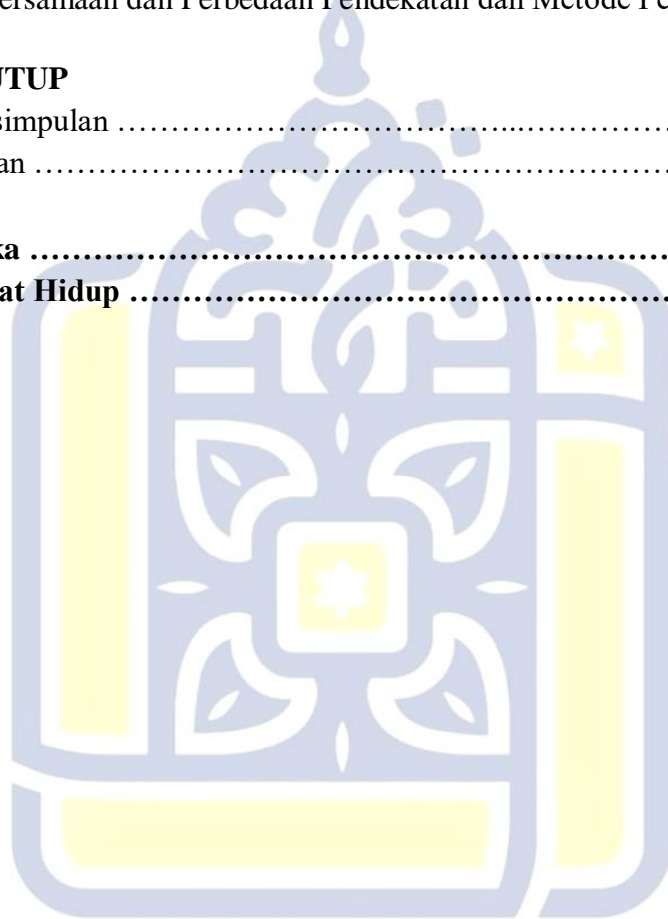
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Objek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	47
a) Q.S Al-Jin Ayat 9, 16, dan 19	47
b) Q.S Al-Ahqaf Ayat 29-32	55
c) Q.S Al-Baqarah Ayat 102	59
2. Ciri-ciri Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	62

3. Jenis-jenis Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-azhar	64
4. Persamaan dan Perbedaan Metode Penafsiran	67
a) Persamaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	67
b) Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-azhar	67
B. Pembahasan	68
1. Analisis Penafsiran Jin Menurut Kedua Mufasir	68
2. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan dan Metode Penafsiran	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
Daftar Pustaka	75
Daftar Riwayat Hidup	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWE

DAFTAR TABEL

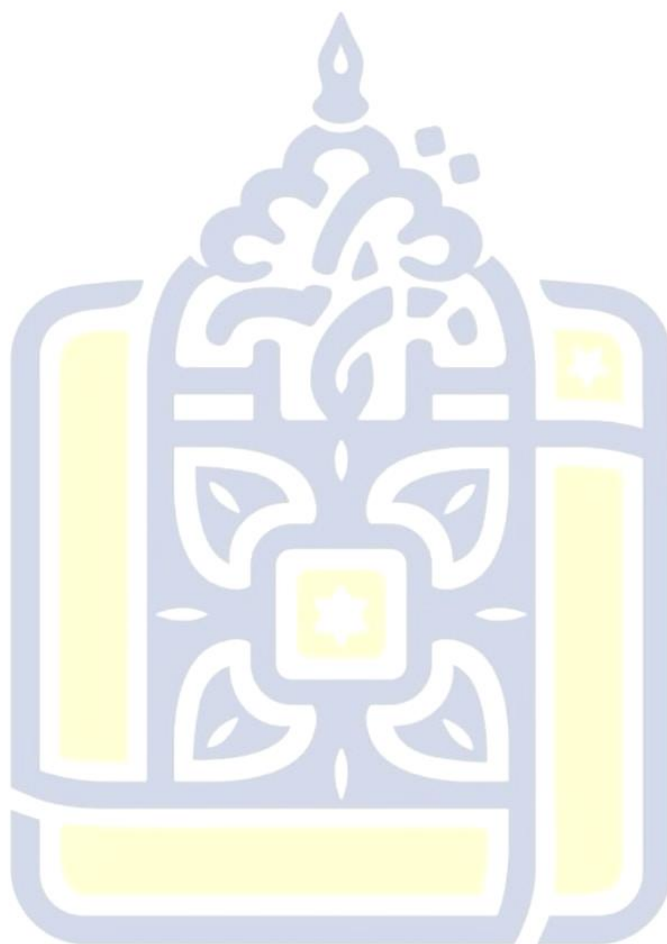
Tabel 1.1 Kajian Terdahulu	11
Tabel 2.1 Perbedaan Jin Muslim dan Jin Kafir Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	18
Tabel 4.1 Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Pada Surah Al-Jin Ayat 9,16, dan 19.....	46
Tabel 4.2 Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Pada Surah Al-Ahqaf Ayat 29-32	53
Tabel 4.3 Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Pada Surah Al-Baqarah Ayat 102	57
Tabel 4.4 Ciri-ciri Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	61
Tabel 4.5 Jenis-Jenis Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	63
Tabel 4.6 Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab	29
Gambar 2.2 Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah	33



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan jin sebagai makhluk gaib merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jin diciptakan dari api tanpa asap dan tidak dapat dilihat oleh pancaindra manusia. Sama seperti manusia, jin juga memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas kewajiban agama yang dibebankan kepada mereka. Namun, dalam kenyataannya, pemahaman masyarakat tentang jin sering kali dipengaruhi oleh campuran antara ajaran Islam dan kepercayaan atau mitos lokal. Hal ini kerap menimbulkan penafsiran yang kurang tepat dan bisa menyimpang dari pemahaman Islam yang sebenarnya.¹

Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman tentang jin sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Di Indonesia, dua karya tafsir kontemporer yang sangat berpengaruh adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.² Keduanya menghadirkan pendekatan yang khas, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat modern, tanpa menghilangkan kedalaman makna, sehingga relevan dijadikan rujukan dalam menelaah konsep jin secara proporsional, ilmiah, dan argumentatif.

¹ Afidah, Ani Nur. "Okultisme Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 56–71. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2387>.

² Muhammad Rizky Daffa, "Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2025, <https://digilib.uinsgd.ac.id/104881/>.

Al-Qur'an dengan tegas menyebut keberadaan jin sebagai makhluk gaib yang berbeda dari manusia dan malaikat.³ Jin diciptakan dari api yang tidak berasap, sementara manusia berasal dari tanah, dan malaikat diciptakan dari cahaya. Perbedaan asal penciptaan ini menunjukkan karakter dan sifat unik dari masing-masing makhluk ciptaan Allah.⁴ Jin adalah makhluk tak kasatmata dengan kehendak bebas seperti manusia; mereka bisa beriman atau ingkar dan bertanggung jawab secara moral sesuai syariat Allah. Berbeda dengan malaikat yang selalu taat, jin memiliki pilihan, sehingga ada jin mukmin dan kafir. Pemahaman ini menegaskan keberagaman ciptaan Tuhan dan pentingnya tanggung jawab pribadi, baik bagi makhluk terlihat maupun tak terlihat.

Pemahaman tentang jin tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencerminkan hubungan relasional dengan manusia. Jin, seperti manusia, dapat beriman atau kufur, dan sering dikaitkan dengan praktik gaib dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa jin adalah bagian dari realitas sosial dan budaya, bukan sekadar konsep teologis.⁵ Oleh karena itu, studi akademik tentang jin mengarah pada pembacaan Al-Qur'an yang lebih ilmiah dan kontekstual, bukan sekadar mitos. Pendekatan ini juga mendorong kajian yang kritis, rasional, dan

³ Ani Nur Afidah Afidah, "Okultisme Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 7, no.1 (2024): 56–71,

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2387>

⁴ Muhammad Aqil Lubis, "Eksistensi Jin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 2 (2022): 138-154, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/futura/article/view/3456>.

⁵ Ani Nur Afidah, "Okultisme Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no.1 (2024):60, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2387>

berbasis sumber yang otoritatif, sehingga pemaknaan tentang jin tidak terjebak pada stigma, tetapi tetap selaras dengan prinsip keimanan dan kajian akademik Islam.

Dalam tafsir di Indonesia, pendekatan terhadap jin beragam. Studi atas Tafsir Al-Munir menunjukkan jin kerap dikaitkan dengan praktik okultisme sebagai medium komunikasi, dan Al-Qur'an menyerukan perlindungan kepada Allah dari bahaya tersebut⁶ yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah: 102 sebagai berikut:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يَفْرِقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Artinya: Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sungguhny kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). (Al-Baqarah:102).

Meskipun jin merupakan bagian integral dari ajaran Islam, pemahaman masyarakat mengenai hakikat dan peran mereka masih sangat beragam dan kompleks. Banyak orang yang melihat jin semata-mata sebagai makhluk yang

⁶ Ibid., 62 (menguraikan tentang praktik komunikasi jin dalam praktik ilmu gaib).

berkaitan dengan dunia supranatural dan hal-hal mistis. Tak jarang, pandangan ini bercampur dengan kepercayaan dan tradisi lokal yang telah ada jauh sebelum kedatangan Islam, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam yang autentik.

Persepsi tentang jin sering terbentuk tanpa dasar kuat dari Al-Qur'an dan tafsir otoritatif, sehingga masyarakat cenderung memahaminya secara mistik dan menakutkan. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman, ketergantungan pada praktik tak rasional, ketakutan berlebihan, dan penyimpangan akidah.⁷ Minimnya literasi terhadap tafsir Al-Qur'an yang komprehensif menjadi salah satu faktor utama kurangnya pemahaman yang tepat mengenai konsep jin sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber otoritatif Islam.

Tafsir yang sahih dan kontekstual menegaskan bahwa jin adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kehendak bebas, mampu memilih antara keimanan dan kekufuran, serta memikul tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya, sebagaimana halnya manusia. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya tersebar luas atau dipahami secara mendalam oleh masyarakat. Akibatnya, mitos dan budaya lokal sering memperkeruh pemahaman tentang jin dalam Islam, menyimpang dari tafsir Al-Qur'an yang otoritatif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta praktik keagamaan yang tidak berdasar.⁸

⁷ Nurul Hidayah, "Persepsi dan Pemahaman Masyarakat terhadap Jin dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2023): 45-60, <https://journal.unisnu.ac.id/index.php/jsi/article/view/789>.

⁸ Ahmad Fauzi, "Pemaknaan Jin dalam Tafsir Kontemporer: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 120-136, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/alqurantafsir/article/view/5123>.

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang nyata antara ajaran Islam yang autentik dan praktik sosial keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Banyak pemahaman yang terbentuk bukan dari kajian terhadap sumber-sumber Islam yang sahih, melainkan dari warisan budaya, mitos lokal, atau pengalaman subjektif. Oleh karena itu, upaya untuk menjembatani kesenjangan ini menjadi sangat penting.

Kajian mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an tentang jin penting untuk meluruskan persepsi yang keliru. Pendekatan komparatif terhadap Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memberikan pemahaman yang lebih utuh dan berimbang, mencerminkan keragaman metodologi serta keilmuan keduanya. Melalui rujukan pada tafsir-tafsir ini, masyarakat dan akademisi dapat memahami konsep jin secara lebih objektif dan kontekstual sesuai ajaran Islam yang autentik.

Pemilihan judul "***Jin dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Muqaran dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar***" didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kedua mufassir tersebut menafsirkan konsep jin dalam Al-Qur'an. Kedua tafsir ini dipilih karena merupakan karya penting dengan pendekatan berbeda dalam menafsirkan ayat tentang jin, sehingga studi komparatif keduanya memberi wawasan baru dalam memahami perbedaan pandangan mufassir.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian komparatif mengenai konsep jin dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka masih relatif terbatas. Melalui perbandingan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual

mengenai konsep jin dalam Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam studi tematik tentang jin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jin dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang jin?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang jin dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep jin dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang jin.
2. Untuk menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang jin.
3. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang jin dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tematik tentang jin dalam Al-Qur'an.
2. Menjadi sumber referensi dalam memahami pendekatan Tafsir Muqaran.
3. Memperkaya khasanah literatur tafsir Indonesia kontemporer dan klasik.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan ilmiah tentang perspektif jin dalam Al-Qur'an.
2. Membantu masyarakat terhindar dari pemahaman mitologis yang menyimpang tentang jin.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pengkaji tafsir dalam kajian makhluk gaib.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jin didefinisikan sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah yang berbeda dengan manusia dan malaikat, yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Jin memiliki sifat-sifat tertentu, seperti berakal, bisa memilih untuk beriman atau kafir, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia manusia secara tersembunyi.⁹ Menurut Al-Qur'an, jin diciptakan dari "api yang sangat panas" (QS. Ar-Rahman [55]: 15), dan mereka memiliki tugas

⁹ Ahmad Nur, "Konsep Jin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* 5, no. 2 (2020): 134–150, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tindex.php/quranhadits/article/download/2002/1340>

serta tanggung jawab moral yang sama seperti manusia, yakni beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Dalam konteks tafsir, jin sering dipahami melalui dua pendekatan utama: Pendekatan tekstual, yaitu memahami jin berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas keberadaan, sifat, dan fungsi jin. Pendekatan kontekstual, yaitu memahami jin dalam kaitannya dengan realitas sosial dan budaya umat Islam, termasuk kepercayaan dan praktik masyarakat terkait makhluk ghaib ini.¹⁰

2. Studi Muqāran dalam penelitian ini dimaknai sebagai metode perbandingan penafsiran Al-Qur'an dari dua mufassir yang berbeda terhadap ayat-ayat yang sama. Tujuannya bukan untuk menentukan tafsir yang paling benar, melainkan untuk mengungkap perbedaan pendekatan, konteks, dan penekanan makna yang diberikan oleh masing-masing mufassir.¹¹

Dalam konteks skripsi ini, studi muqāran difokuskan pada penafsiran ayat-ayat tentang jin dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, analisis terhadap persamaan dan perbedaan dalam metode, konteks sosial, dan corak pemikiran masing-masing mufassir, serta penekanan pada keragaman interpretasi sebagai wujud kekayaan tafsir Al-Qur'an di era klasik dan

¹⁰ Zainal Abidin, "Makhluk Ghaib dalam Islam: Studi Tentang Jin," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 77–94, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/altahrir/article/download/10857/6050>

¹¹ Ahmad Hanafi, "Metode Tafsir Muqarran dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Al-Fanara: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2022): 41–55, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/alfanara/article/download/78/75>

kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana latar belakang keilmuan dan kondisi sosial mufassir memengaruhi hasil penafsiran. Melalui studi komparatif ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih proporsional dan objektif terhadap ayat-ayat tentang jin. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian tafsir tematik berbasis pendekatan muqāran.¹²

Dengan pendekatan muqāran, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa satu ayat Al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai sudut pandang yang sah, selama masih berada dalam koridor ilmu tafsir yang valid.

3. Tafsir Al-Misbah dalam penelitian ini dimaknai sebagai karya tafsir kontemporer karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang menekankan pada pendekatan tematik-konseptual, kontekstual, dan komunikatif. Tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat modern, serta berupaya menjawab persoalan-persoalan aktual dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan umat Islam Indonesia.¹³ Tafsir Al-Misbah juga dikenal sebagai tafsir yang tidak hanya fokus pada aspek tekstual, tetapi juga menyelaraskan pesan Al-Qur'an dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kebijaksanaan lokal. Tafsir ini disusun dalam 15 jilid dan pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2000-an.¹⁴ Dalam

¹² Muhammad Adnan, "Urgensi Metode Muqarran dalam Studi Tafsir: Pendekatan Kritis terhadap Keragaman Makna," *Jurnal Al-Fikra* 13, no. 2 (2019): 219–232, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-fikra/article/download/1515/1255>

¹³ Muhammad Mukhsin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Kontemporer," *Jurnal Al-Fikra* 17, no. 1 (2018): 99–117, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-fikra/article/download/1076/859>

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1–15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000–2005). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=32459>

konteks penelitian ini, Tafsir Al-Misbah dijadikan sumber utama untuk melihat bagaimana tokoh tafsir kontemporer Indonesia memaknai ayat-ayat tentang jin, serta bagaimana pendekatannya berbeda dari mufassir sebelumnya.

4. Tafsir Al-Azhar dalam penelitian ini adalah karya tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), seorang ulama dan cendekiawan besar Indonesia. Tafsir ini menggabungkan pendekatan klasik dan sufistik dengan pemahaman yang kontekstual terhadap persoalan masyarakat Indonesia pada zamannya. Tafsir Al-Azhar dikenal dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, mengandung nilai-nilai moral, dan menekankan aspek keimanan, etika, serta nasionalisme. Dalam konteks penelitian ini, tafsir ini menjadi rujukan untuk memahami bagaimana konsep jin dipahami dari perspektif mufassir tradisional-modern yang kaya akan pengalaman spiritual dan kultural lokal.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan analisis lebih jauh mengenai perspektif mufassir terhadap konsep jin dalam Al-Qur'an, penting untuk terlebih dahulu meninjau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian terdahulu ini menjadi landasan awal dalam memahami sejauh mana pembahasan mengenai topik tersebut dikembangkan, baik dari sisi pendekatan, sumber tafsir yang digunakan, maupun fokus pembahasannya. Dengan menelaah karya-karya terkait,

¹⁵ Anisah, "Pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Historis dan Kontekstual," *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah* 8, no. 2 (2020): 123–138.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tindex.php/almuqaddimah/article/download/1973/1352>

peneliti dapat melihat persamaan serta celah perbedaan yang nantinya akan menjadi ruang kontribusi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang relevan akan dipaparkan dalam tabel berikut sebagai bentuk pemetaan ilmiah atas penelitian yang telah ada.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	JUDUL/METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nurhidayat, <i>“Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat Jin antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah”</i> ¹⁶ / metode studi komparatif kualitatif.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>Tafsir Al-Misbah</i> karya M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan simbolik, menekankan pada makna yang lebih luas dan relevansi dengan kondisi zaman sekarang. Sebaliknya, <i>Tafsir Al-Maraghi</i> cenderung menggunakan pendekatan literal dan tradisional yang lebih mengutamakan pemahaman teks secara harfiah dan sesuai dengan tafsir klasik.	Penelitian Nurhidayat memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada penafsiran ayat-ayat jin dan pendekatan komparatif antar tafsir.	Perbedaannya terletak pada objek tafsir yang dikaji, yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, sementara penelitian ini membandingkan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan analisis pada pengaruh latar belakang keilmuan dan sosio-historis para mufassir dalam membentuk metode penafsiran mereka, serta implikasi pemahaman tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.
2.	Siti Aisyah,	Hasil penelitian menunjukkan	Penelitian Aisyah memiliki	Namun, berbeda dengan

¹⁶ Nurhidayat, “Perbandingan Penafsiran Ayat Tentang Jin Dalam Tafsir Al- Maraghi dan Tafsir Al- Misbah,” *Jurnal Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 8, no. 2 (2020): 89-104, <https://ejournal.uin.edu/jurnaltafsir/jin2020>.

NO	JUDUL/METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<p>"Pemahaman Jin dalam Perspektif Mistik dan Ilmiah".¹⁷ /</p> <p>metode analisis kualitatif-deskriptif dan pendekatan studi pustaka.</p>	<p>bahwa dominasi pemahaman mistik di masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya literasi tafsir Al-Qur'an dan terbatasnya akses terhadap kajian ilmiah. Aisyah menegaskan bahwa pemahaman tentang jin seharusnya merujuk pada tafsir Al-Qur'an yang otoritatif, bukan pada cerita rakyat atau takhayul. Pendekatan berbasis wahyu dinilai mampu menghadirkan pemahaman yang lebih akurat, seimbang, dan kontekstual mengenai jin.</p>	<p>persamaan dengan penelitian ini dalam hal kepedulian terhadap kesalahpahaman masyarakat tentang jin dan pentingnya rujukan pada sumber Islam yang sah.</p>	<p>pendekatan Aisyah yang bersifat kritik sosial terhadap pemahaman mistik, penelitian ini mengusung pendekatan muqaran (komparatif) terhadap dua tafsir kontemporer besar—<i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>Tafsir al-Azhar</i>—untuk menggali secara lebih sistematis dan metodologis bagaimana masing-masing mufassir memahami konsep jin dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga menitikberatkan pada latar belakang intelektual dan konteks historis para mufassir sebagai variabel penting dalam membentuk hasil penafsiran yang berbeda.</p>
3.	<p>Maqdis,</p> <p>"Keteladanan Jin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin antara Al-Tafsir</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Jabiri cenderung menggunakan pendekatan rasional dan</p>	<p>Penelitian Maqdis ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada pemahaman</p>	<p>Namun, perbedaan terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian saya</p>

¹⁷ Siti Aisyah, "Konsep Jin dalam Tafsir Tematik Al- Qur'an," Jurnal Studi Islam, vol. 17, no. 1 (2021): 45-48, <https://doi.org/10.12345/jsi.v17i1.1234>.

NO	JUDUL/METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<i>Al-Munir dan Fahm Al-Qur'an</i> / metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis komparatif. ¹⁸	kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jin, dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman. Sebaliknya, Wahbah Zuhaili lebih mempertahankan pendekatan klasik tanpa penekanan pada konteks kontemporer. Meski berbeda dalam pendekatan, keduanya tidak menghadirkan pemaknaan baru terhadap konsep jin dalam tafsir mereka.	masyarakat terhadap jin dalam Islam dan pentingnya pendekatan berbasis wahyu untuk meluruskan pemahaman tersebut.	lebih menekankan pada perbandingan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dalam menjelaskan konsep jin, sedangkan penelitian Maqdis lebih fokus pada perbandingan antara dua tafsir kontemporer dalam menafsirkan surat Al-Jin.
4.	Fauziah, <i>"Jin Qarin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an dan Al-Misbah"</i> / metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. ¹⁹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Qutb menafsirkan jin qarin sebagai simbol dari dorongan negatif dalam diri manusia, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan jin qarin sebagai makhluk ghaib yang memiliki peran dalam kehidupan	Penelitian Fauziah ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada pemahaman masyarakat terhadap jin dalam Islam dan pentingnya pendekatan berbasis wahyu untuk meluruskan pemahaman tersebut.	Namun, perbedaan terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian saya lebih menekankan pada perbandingan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dalam menjelaskan konsep jin, sedangkan penelitian

¹⁸ Maqdis, *Keteladanan Jin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin antara Al-Tafsir Al-Munir dan Fahm Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/38218>.

¹⁹ Fauziah, *Jin Qarin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an dan Al-Misbah* (Jember: IAIN Jember, 2018), <https://digilib.uinkhas.ac.id/29658/>.

NO	JUDUL/METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		manusia. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa jin qarin dapat dipahami baik sebagai simbol psikologis maupun sebagai makhluk ghaib yang nyata.		Fauziah lebih fokus pada analisis terhadap tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Al-Misbah mengenai jin qarin.
5.	Nuramin, <i>“Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan”</i> / menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pustaka dan tafsir esoteris. ²⁰	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Alusy menggunakan pendekatan tafsir esoteris, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jin, iblis, dan setan tidak hanya dari segi lahiriah (zahir), tetapi juga dari segi batiniah (batin), dengan mencari makna tersembunyi yang dapat diambil hikmahnya. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jin, perlu memperhatikan dimensi batiniah yang terkandung di dalamnya.	Penelitian Nuramin ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada pemahaman masyarakat terhadap jin dalam Islam dan pentingnya pendekatan berbasis wahyu untuk meluruskan pemahaman tersebut.	Namun, perbedaan terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian saya lebih menekankan pada perbandingan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar dalam menjelaskan konsep jin, sedangkan penelitian Nuramin lebih fokus pada analisis terhadap tafsir Imam Al-Alusy mengenai jin, iblis, dan setan dengan pendekatan esoteris.

²⁰ Nuramin, *Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13429>.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Jin

1. Pengertian Jin dalam Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, kata *jin* (الجنُّ) berasal dari akar kata *janna – yajunnu* yang berarti "tersembunyi" atau "tertutup dari pandangan". Hal ini menunjukkan bahwa jin adalah makhluk yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia secara kasat mata. Dalam bahasa Arab, kata ini juga seakar dengan kata *janīn* (janin, bayi dalam kandungan) dan *junnah* (perisai), yang sama-sama memiliki unsur makna "tersembunyi".²¹

Secara terminologis dalam Islam, makhluk jin adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dari api yang sangat panas atau “nyala api yang tidak berasap” (*mārij min nār*). Mereka merupakan makhluk yang berakal dan diberi kehendak bebas seperti manusia — artinya dapat memilih antara iman dan kufur — dan karenanya mereka juga diberikan tanggung jawab (*taklīf*) dalam hal beriman dan beribadah, sebagaimana manusia.²²

Secara sederhana, makna dasar dari kata *jin* sendiri sudah menggambarkan hakikat keberadaan mereka—yakni makhluk yang tersembunyi dari penglihatan manusia. Al-Qur’an menegaskan bahwa jin adalah ciptaan Allah dari nyala api, berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah. Meskipun berasal dari unsur

²¹ “Jinn – Exequy’s Blog.” Diakses 20 Oktober 2025.
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

²² IslamWeb, “Jinn Created from Fire,” Fatwa No. 15022, 12 Dhū al-Qi‘dah 1428/11 Jul 2007, accessed October 20 2025, <https://islamweb.net/en/fatwa/15022/jinn-created-from-fire>

yang berbeda, jin memiliki kesamaan mendasar dengan manusia: mereka berakal, memiliki kehendak bebas, dan dibebani tanggung jawab untuk beriman serta beribadah kepada Allah.²³ Jadi, dalam pandangan Islam, jin bukan sekadar makhluk gaib yang asing atau menakutkan, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang juga menjalani kehidupan, berinteraksi, dan bahkan mengalami ujian keimanan sebagaimana manusia.

2. Tinjauan Umum tentang Jin dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an secara jelas menyebut jin, bahkan ada surah khusus bernama *Al-Jin*, menegaskan bahwa keberadaan mereka adalah bagian dari akidah Islam. Sebagai makhluk gaib yang hanya diketahui melalui wahyu, jin memiliki akal, kemampuan berkomunikasi, serta terbagi antara yang beriman dan kafir sebagaimana dijelaskan dalam *Surah Al-Jin* ayat 11:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ﴿١١﴾

Artinya: "Dan bahwa di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. al-Jin: 11)

Al-Qur'an secara tegas menyebut jin sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari api dan diberi taklif, sama seperti manusia. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa ayat: Q.S Ar-Rahmān 55:15 yang menyatakan bahwa jin diciptakan dari "nyala api yang tidak berasap". Berikut merupakan Q.S. Ar-Rahman 55:15:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

²³ "The word jinn (Arabic: جِنٌّ) is an Arabic collective noun deriving from the Semitic root J-N-N (Arabic: جَنَّ / جُنَّ) meaning 'to hide, conceal'. ... Many scholars explain the term jinn as referring to 'those who are concealed from the senses'." *Jinn – MuslimWiki*, accessed October 20, 2025, <https://muslim.wiki/wiki/Jinn>

Artinya: “Dan dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”.

Dalam tafsir kontemporer Indonesia, M. Quraish Shihab lewat *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pendekatan komprehensif dan kontekstual dengan mengulas *asbāb al-nuzūl*, hubungan ayat, pandangan klasik, serta pesan moral dan hukumnya.²⁴ Dalam membahas keadilan, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sosial, keluarga, dan pemerintahan, menjadikan tafsirnya relevan dengan realitas modern.

Dalam Tafsir al-Misbah, jin dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang hakikatnya tersembunyi dari penglihatan manusia, memiliki tanggung jawab moral seperti manusia (sehingga ada yang taat dan durhaka), hidup dalam komunitas, diciptakan sebelum manusia, dan tujuan penciptaannya adalah beribadah kepada Allah.²⁵

Untuk melengkapi uraian tersebut, konsep jin dalam Al-Qur’an juga ditegaskan dan diperjelas melalui hadis Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu hadis yang relevan adalah riwayat dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd radhiyallāhu ‘anhu yang menunjukkan bahwa jin merupakan makhluk berakal yang dapat menerima dakwah dan merespons Al-Qur’an:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
أَتَى النَّبِيَّ ﷺ دَاعِيَ الْجِنِّ، فَذَهَبَ مَعَهُ، فَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ

Artinya:

“Diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Seorang utusan dari kalangan jin datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau pergi bersamanya dan membacakan Al-Qur’an kepada mereka.”

²⁴ Artikel akademik: “Konteks Ke-Indonesia-an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Al-Mubarak* 9, no. 2 (2024).
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3430>

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 13 (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 356.

Hadis ini menegaskan bahwa jin, sebagaimana manusia, termasuk makhluk mukallaf yang dikenai kewajiban menerima dakwah dan ajaran Islam. Keberadaan jin tidak hanya diakui secara teologis, tetapi juga ditampilkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, akal, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, hadis ini memperkuat penegasan Al-Qur'an bahwa jin bukan makhluk mitologis, melainkan bagian dari tatanan makhluk ciptaan Allah yang terikat pada prinsip keimanan dan ketaatan.

Penegasan melalui Al-Qur'an dan hadis ini sejalan dengan pendekatan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang memandang jin sebagai makhluk nyata namun harus dipahami secara proporsional, rasional, dan kontekstual, agar tidak melahirkan pemahaman yang spekulatif atau menyimpang dari nilai-nilai tauhid.

3. Perbedaan Jin Muslim dan Jin Kafir Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Dalam kajian Islam, seperti dijelaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, jin adalah makhluk gaib ciptaan Allah dengan karakter beragam. Mereka terbagi menjadi jin Muslim yang beriman dan jin kafir yang menolak keimanan. Perbedaan keduanya terletak pada keyakinan, perilaku, konsekuensi akhirat, dan pengaruhnya terhadap manusia. Tabel berikut menguraikan perbedaan-perbedaan tersebut secara sistematis.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 أَتَى النَّبِيَّ ﷺ دَاعِيَ الْجِنِّ، فَذَهَبَ مَعَهُ، فَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، فَأَنْطَلَقَ بِنَا، فَأَرَانَا أَثَارَهُمْ وَأَثَارَ نِيرَانِهِمْ

“Diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Seorang utusan dari kalangan jin datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau pergi bersamanya. Kemudian Nabi ﷺ membacakan Al-Qur’an kepada mereka. Setelah itu beliau pergi

bersama kami dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka serta bekas api-api mereka.”

Hadis tersebut menegaskan bahwa jin merupakan makhluk yang benar-benar eksis dan memiliki kemampuan untuk mendengar, memahami, serta merespons wahyu Allah. Interaksi Nabi Muhammad ﷺ dengan jin dalam hadis ini menunjukkan bahwa jin, sebagaimana manusia, memiliki potensi keimanan dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang menyatakan bahwa jin tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki karakter dan kecenderungan yang beragam. Sebagian jin menerima kebenaran dan beriman, sementara sebagian lainnya menolak dan bersikap ingkar. Oleh karena itu, pembedaan antara jin Muslim dan jin kafir menjadi penting untuk memahami posisi, peran, serta pengaruh jin terhadap kehidupan manusia. Tabel berikut menyajikan perbedaan tersebut secara sistematis berdasarkan tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Azhar*.

Tabel 2.1 Perbedaan Jin Muslim dan Jin Kafir Menurut Tafsir A-Misbah dan Tafsir Al-Azhar²⁶

Aspek	Jin Muslim	Jin Kafir
Keimanan	Beriman kepada Allah, rasul, dan ajaran Islam	Tidak beriman, menolak ajaran Islam
Perilaku	Taat pada ajaran Islam, menjalankan perintah Allah	Sering melakukan maksiat dan perbuatan jahat
Status Akhirat	Mendapatkan pahala dan surga jika taat	Mendapatkan siksa dan neraka jika tetap kafir
Hubungan dengan Manusia	Bisa membantu atau berdakwah, tetapi tetap terbatas	Bisa menyesatkan, menggoda, atau mencelakai manusia
Contoh dalam Al-Qur'an	Jin yang beriman mendengarkan Al-Qur'an dan berkata: "Kami telah	Jin yang menentang Allah dan Rasul-Nya,

²⁶ Heryadi. "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539>

Aspek	Jin Muslim	Jin Kafir
	beriman" (QS Al-Jinn: 1-2)	seperti Iblis (QS Al-Kahf: 50)
Tanggung Jawab Moral	Memikul tanggung jawab atas perbuatan baik dan buruk	Bertanggung jawab atas perbuatan dosa dan kekufuran
Pengaruh terhadap manusia	Memberi contoh baik atau mengajak kebaikan	Mengganggu dan menyesatkan manusia melalui syirik dan sihir

Dengan memahami perbedaan antara jin Muslim dan jin kafir, umat Islam diharapkan dapat menempatkan sikap yang seimbang terhadap keberadaan makhluk ghaib ini, seperti yang ditekankan Hamka dalam tafsirnya. Sikap ini menghindarkan dari ketakutan yang berlebihan maupun penyerahan diri kepada hal-hal mistis yang menyimpang. Melalui pemahaman yang tepat, manusia dapat memperkuat keimanan dan ketakwaannya tanpa terjebak dalam tahayul, serta senantiasa waspada terhadap pengaruh negatif jin kafir yang dapat menyesatkan.

B. Studi Muqaran

1. Pengertian Studi Muqāran

Secara etimologis, *muqāran* berasal dari bahasa Arab yaitu قَارَنَ - يُقَارِنُ - مُقَارَرٌ yang berarti membandingkan atau menyandingkan dua hal untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dalam konteks tafsir, *muqāranah* tafsir berarti membandingkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari dua atau lebih mufassir (penafsir), baik dari segi metode, pendekatan, maupun hasil interpretasi.²⁷

²⁷ "Metode Tafsir Muqaran (Perbandingan)," *Buletin Al Anwar*, diakses 20 Oktober 2025, <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/ulama/metode-metode-tafsir-yang-digunakan-para-ulama-islam/3083/>

Secara terminologis, studi muqāran tafsir adalah kajian ilmiah yang membandingkan berbagai pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, konteks sejarah (asbāb al-nuzūl), aspek kebahasaan, maupun pendekatan teologis, filosofis, dan sosiologis yang digunakan oleh para mufassir tersebut.²⁸ Tujuan utama dari studi muqāran tafsir adalah:

- 1) Menemukan titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat tertentu.
- 2) Mengungkap latar belakang perbedaan tersebut, baik dari sisi metodologi, ideologi, maupun konteks sosial-budaya mufassir.
- 3) Memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap makna ayat.

2. Ruang Lingkup Studi Muqāran Tafsir

Studi muqāran tafsir memiliki cakupan luas karena mencakup perbandingan hasil penafsiran, pendekatan, metode, corak tafsir, serta latar belakang mufassir. Oleh sebab itu, penetapan ruang lingkup diperlukan agar kajian tetap terarah dan sesuai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, studi muqāran difokuskan pada perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang jin dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, dengan menitikberatkan pada pemaknaan ayat, penekanan teologis-moral, dan corak penafsiran masing-masing mufassir. Pembatasan ini diharapkan menghasilkan

²⁸ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* (Universitas Muhammadiyah Palembang), diakses 20 Oktober 2025, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/attabligh/article/view/136>

analisis yang sistematis, mendalam, dan relevan.²⁹ Secara umum, ruang lingkup studi muqāran tafsir meliputi hal-hal berikut:

a) Pendekatan dan Metodologi Tafsir

Setiap mufassir memiliki pendekatan dan metode tersendiri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Perbandingan dapat dilakukan dengan menelaah apakah penafsiran tersebut menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat) atau *tafsir bi al-ra'yi* (berbasis ijtihad), serta pendekatan seperti *tahlīlī* (analitik), *maudhū'ī* (tematik), atau *ijmālī* (global).

b) Latar Belakang Sosial, Intelektual, dan Konteks Sejarah Mufassir

Faktor biografis seperti pendidikan, latar belakang sosial, budaya, serta kondisi politik dan keagamaan pada masa hidup mufassir sangat memengaruhi corak penafsiran yang dihasilkan. Kajian muqāran juga mencakup analisis terhadap pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produk tafsir yang dikaji.

c) Sumber-sumber Penafsiran yang Digunakan

Sumber penafsiran yang dirujuk oleh mufassir dapat meliputi hadis, atsar sahabat, kaidah bahasa Arab, logika, sejarah, bahkan sains modern. Perbandingan dilakukan untuk melihat dominasi atau keseimbangan penggunaan sumber-sumber ini dalam proses interpretasi ayat.

d) Corak dan Karakter Tafsir

Karakter penafsiran seperti sufistik, filosofis, fiqhiyah, modernis, atau kontekstual merupakan aspek penting dalam ruang lingkup studi muqāran. Corak

²⁹ Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." At-Tabligh (Universitas Muhammadiyah Palembang). Accessed October 22, 2025. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/attabligh/article/view/136>

ini menunjukkan kecenderungan interpretatif mufassir dan menjadi dasar perbedaan penekanan makna terhadap suatu ayat.

e) Isi dan Hasil Penafsiran terhadap Ayat Tertentu

Fokus utama studi muqāran terletak pada perbandingan hasil penafsiran, meliputi persamaan, perbedaan, dan penekanan makna yang diberikan masing-masing mufassir terhadap ayat yang sama. Analisis ini bertujuan menggali kedalaman tafsir serta menilai kontribusi pemikiran mufassir dalam memahami Al-Qur'an. Dalam skripsi ini, kajian muqāran difokuskan pada penafsiran ayat-ayat tentang jin dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan menelaah pendekatan metodologis, konteks sosio-kultural mufassir, serta pemaknaan terhadap eksistensi, sifat, dan relasi jin dengan manusia.

3. Langkah-Langkah dalam Studi Muqāran Tafsir

Studi muqāran tafsir merupakan pendekatan ilmiah yang membutuhkan sistematika dan metode yang terstruktur. Untuk menghasilkan analisis perbandingan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, diperlukan langkah-langkah penelitian yang jelas. Adapun tahapan dalam melakukan studi muqāran tafsir dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

a) Menentukan Tema atau Objek Kajian

Langkah awal dalam studi muqāran adalah menentukan tema atau topik yang akan dikaji, baik berupa topik umum seperti akidah, syariat, kisah, maupun tema

³⁰ Aida Fitriatunnisa, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqāran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023). Accessed October 22, 2025. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>

khusus seperti jin, malaikat, atau mu'amalah. Penetapan tema ini bertujuan agar kajian fokus dan mendalam. Dalam konteks skripsi ini, tema yang dipilih adalah tentang jin dalam Al-Qur'an.

b) Menentukan Ayat-Ayat yang Relevan

Setelah tema ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Ayat-ayat ini menjadi dasar utama dalam melakukan perbandingan tafsir. Misalnya, ayat-ayat dalam surat Al-Jin, Al-Aḥqāf, dan Al-An'ām yang membahas keberadaan dan sifat jin.

c) Memilih Tafsir yang Akan Dibandingkan

Pemilihan sumber tafsir menjadi langkah penting dalam studi muqāran. Peneliti perlu memilih dua atau lebih kitab tafsir yang representatif, baik dari sisi metodologi, latar belakang mufassir, maupun relevansinya terhadap tema. Dalam skripsi ini, tafsir yang dipilih adalah *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

d) Mengidentifikasi Pendekatan dan Metode Penafsiran

Masing-masing mufassir memiliki pendekatan dan metode penafsiran yang berbeda. Langkah ini bertujuan untuk memahami dasar epistemologis dari masing-masing tafsir, seperti apakah menggunakan pendekatan tematik, analitik, sufistik, rasional, atau lainnya.

e) Menganalisis Isi dan Hasil Penafsiran

Analisis dilakukan terhadap penafsiran masing-masing mufassir terhadap ayat-ayat yang telah ditentukan. Fokusnya pada bagaimana masing-masing

menjelaskan makna ayat, apa aspek yang ditekankan, serta interpretasi terhadap kandungan tematik yang dibahas.

f) Melakukan Perbandingan (Muqāranah)

Tahap inti dari studi ini adalah melakukan perbandingan secara langsung terhadap hasil penafsiran. Analisis ini meliputi persamaan, perbedaan, keunikan, serta kecenderungan masing-masing tafsir. Komparasi dilakukan secara deskriptif dan kritis, bukan untuk menentukan benar atau salah, tetapi untuk memperlihatkan spektrum penafsiran yang ada.

g) Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari hasil perbandingan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini dapat mencakup pemetaan karakteristik masing-masing tafsir, pemahaman tematik yang ditawarkan, serta relevansi penafsiran terhadap konteks masa kini.

5. Relevansi Studi Muqāran dalam Kajian Jin dalam Al-Qur'an

Jin merupakan salah satu makhluk gaib yang disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, dan keberadaannya menjadi bagian dari rukun iman kepada yang gaib (*al-ghaib*). Pemahaman terhadap konsep jin dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para mufassir sejak masa klasik hingga kontemporer.³¹ Dalam konteks ini, pendekatan *muqāran* (perbandingan tafsir) menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana para mufassir dari latar belakang dan zaman yang berbeda memahami tema jin dalam Al-Qur'an.

³¹ Mahfud, "Penafsiran Ayat-Ayat yang Terdapat Kata Jin dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir al-Azhar Karya Hamka" (Tugas Akhir, IAIN Pontianak, 2020), accessed October 22, 2025, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1073>

Studi muqāran memungkinkan penelusuran yang mendalam terhadap ragam penafsiran mengenai jin, yang bukan hanya terbatas pada aspek literal atau tekstual, tetapi juga mencakup pendekatan rasional, kontekstual, dan kultural. Dengan membandingkan tafsir dari dua tokoh penting dalam dunia tafsir Indonesia, yaitu Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Hamka (Tafsir Al-Azhar), penelitian ini menjadi lebih bermakna karena keduanya merepresentasikan corak penafsiran yang berbeda—baik dari sisi metodologi, latar belakang pendidikan, maupun pandangan terhadap realitas sosial. Beberapa poin relevansi studi muqāran dalam kajian jin antara lain:³²

a) Menggambarkan Spektrum Penafsiran tentang Jin

Melalui studi muqāran, dapat diketahui bahwa ayat-ayat tentang jin tidak ditafsirkan secara tunggal. Ada penafsiran yang cenderung tekstual dan tradisional, namun ada pula yang mencoba memberikan makna yang lebih rasional dan kontekstual. Hal ini memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat tentang jin dalam berbagai dimensi.

b) Menunjukkan Pengaruh Konteks Sosial-Budaya terhadap Penafsiran

Penafsiran Quraish Shihab yang hidup di era modern menampilkan pendekatan ilmiah dan rasional, sementara Hamka yang hidup di masa penjajahan dan awal kemerdekaan membawa corak sufistik, moralistik, dan populis dalam tafsirnya. Studi muqāran menunjukkan bagaimana latar belakang mufassir

³² Zuchrufi, Nadia Lazar. “Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Accessed October 22 2025.
<https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>

memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaan dan peran jin dalam kehidupan manusia.

c) Menghindari Pemahaman yang Monolitik dan Dogmatis

Pemahaman terhadap makhluk gaib seperti jin sering kali terjebak pada pemaknaan yang kaku atau bahkan mitologis. Dengan membandingkan dua tafsir yang memiliki karakteristik berbeda, pembaca diajak untuk melihat fenomena jin secara lebih objektif, terbuka, dan ilmiah, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan keimanan.

d) Menawarkan Kontribusi Pemikiran terhadap Isu Keagamaan Kontemporer

Dalam masyarakat modern, pembahasan tentang jin sering bersinggungan dengan isu-isu seperti gangguan mental, sihir, atau pengobatan alternatif. Studi muqāran tafsir dapat membantu menjembatani antara pemahaman keagamaan dan pendekatan ilmiah, sehingga menjawab kebutuhan umat secara relevan dan bijak.

e) Mengembangkan Kajian Tafsir Tematik secara Kritis

Karena tema jin termasuk dalam pembahasan khusus dalam Al-Qur'an, studi muqāran menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kajian tematik (*tafsir maudhū'ī*) secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akademik untuk mengkaji Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga berdasarkan isu-isu spesifik yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, studi muqāran tafsir dalam tema jin tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana jin diposisikan dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadi refleksi atas pendekatan umat Islam dalam membaca dan

memahami wahyu dalam konteks yang terus berkembang. Pendekatan ini membantu menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dan solutif bagi realitas umat Islam masa kini.

C. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya monumental dalam bidang tafsir kontemporer di Indonesia yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas karena pendekatan moderat dan rasional dalam memahami Al-Qur'an. Karya ini terdiri dari 15 jilid, dan disusun secara sistematis berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an.

Tafsir ini diberi nama *Al-Misbah*, yang dalam bahasa Arab berarti “pelita” atau “lampu penerang”, dengan harapan agar tafsir ini dapat menjadi cahaya yang menerangi pemahaman umat terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Karya ini tidak hanya menguraikan makna teks, tetapi juga berusaha menghubungkannya dengan realitas sosial-kultural masyarakat kontemporer.³³

1) Quraish Shihab – Penulis Tafsir Al-Misbah

Dalam kajian tafsir muqāran ini, penting untuk memahami latar belakang keilmuan dan pemikiran para penafsir yang menjadi objek studi. Penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar sosial, pendidikan, pengalaman dakwah, serta konteks zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, meninjau biografi M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memberikan gambaran

³³ “Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab Diluncurkan dalam Bentuk Digital,” *TIMES Indonesia*, 1 November 2023.
<https://timesindonesia.co.id/entertainment/474774/tafsir-almisbah-karya-quraish-shihab>

penting tentang cara pandang mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk mengenai makhluk gaib seperti jin.



Gambar 2.1 Prof.Dr.H.M. Quraish Shihab

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, Lc., M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga ulama terpandang dan memiliki garis keturunan Arab-Bugis. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, juga dikenal sebagai seorang mufasir dan intelektual Muslim. Quraish Shihab menempuh pendidikan formalnya di Al-Azhar University, Kairo, Mesir, dan meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir.

Quraish Shihab dikenal sebagai pemikir Muslim modern yang berusaha menjembatani antara nash (teks keagamaan) dan konteks sosial-kemasyarakatan. Pendekatannya dalam *Tafsir Al-Misbah* sangat rasional, kontekstual, dan komunikatif. Tafsir ini disusun secara tematik-analitis dan menyasar masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan secara tekstual, tapi juga mencoba menjelaskan nilai, pesan, dan makna yang relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat-ayat tentang jin dijelaskan dengan pendekatan yang menekankan keadilan Allah dan tanggung jawab moral jin

sebagaimana manusia. Ia juga menolak pandangan berlebihan tentang jin yang berujung pada mitos dan praktik syirik.³⁴

2) Metode dan Pendekatan Penafsiran

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir taḥlīlī (analitik), yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf. Namun, Quraish Shihab juga sering menggabungkan pendekatan tematik (maudhū'ī) dalam menjelaskan isu-isu penting dalam satu kesatuan pembahasan.

Metodenya tergolong dalam tafsir bi al-ra'yi al-maqbul, yaitu tafsir berbasis ijtihad rasional yang tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah tafsir, bahasa Arab, hadis sahih, dan pendapat ulama terdahulu. Tafsir ini banyak mengedepankan nilai-nilai humanistik, moderat, dan kontekstual, menjadikannya sangat relevan bagi masyarakat Muslim modern.

3) Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir kontemporer Indonesia yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tafsir ini memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari karya-karya tafsir lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Gaya penyampaian yang lugas namun tetap bernas menjadikan tafsir ini dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial, baik akademisi maupun masyarakat awam.

³⁴ “Quraish Shihab: Tafsir Harus Menyentuh Zaman,” diakses 8 Oktober 2025, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/14/o3wnzt320-quraish-shihab-tafsir-harus-menyentuh-zaman>

Selain itu, Tafsir Al-Misbah menonjol karena relevansinya dengan konteks kekinian. Quraish Shihab berusaha mengaitkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer yang aktual, seperti hak asasi manusia, pluralisme, keadilan sosial, etika dalam kehidupan bernegara, serta problematika sosial lainnya. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menjadi bacaan keagamaan, tetapi juga menjadi rujukan dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendekatan rasional yang digunakan dalam penafsiran juga menjadi ciri kuat dalam Tafsir Al-Misbah. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan analisis logis, namun tetap tidak mengabaikan dimensi spiritual dan makna batiniah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan upaya penyeimbangan antara nalar dan iman, antara lahir dan batin.

Dalam hal keberagaman, Tafsir *Al-Misbah* mempromosikan sikap moderat dan inklusif. Quraish Shihab menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dalam memahami teks-teks agama. Seruan kepada umat Islam untuk bersikap toleran dan menjauhi kekerasan dalam beragama merupakan benang merah dalam banyak penafsirannya, serta mendorong dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun bersifat kontemporer, Tafsir Al-Misbah tidak melepaskan diri dari khazanah tafsir klasik. Quraish Shihab tetap merujuk kepada karya-karya ulama terdahulu seperti Tafsir al-Ṭabarī, al-Rāzī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan lainnya.³⁵ Namun, rujukan ini tidak diambil secara mentah, melainkan melalui

³⁵ "Tafsir Al-Misbah Jilid 15," *Kios Buku Hannah*, 2011.
<https://kiosbukuhannah.blogspot.com/2011/12/tafsir-al-misbah.html>

analisis yang kritis dan selektif, dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap konteks masa kini.

4) Posisi Tafsir Al-Misbah dalam Dunia Tafsir

Tafsir Al-Misbah dapat dikategorikan sebagai tafsir kontemporer yang memiliki nuansa pemikiran Islam modern Indonesia. Keberadaannya menjadi penting dalam menjembatani antara tafsir klasik yang tekstual dengan tuntutan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan bagi zaman kini. Dalam konteks kajian tema jin, Tafsir Al-Misbah memberikan penafsiran yang rasional, simbolik, dan psikologis, tanpa menafikan eksistensi jin sebagai makhluk ciptaan Allah. Quraish Shihab kerap menjelaskan fenomena jin dalam kaitannya dengan kebiasaan manusia, realitas sosial, serta tafsir sufistik dan moral yang mengandung hikmah.³⁶

D. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya besar dari Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), seorang ulama, cendekiawan, sekaligus sastrawan Indonesia yang sangat berpengaruh pada abad ke-20. Tafsir ini ditulis selama masa pemerintahan Hamka oleh rezim Orde Lama (1964–1966), dan kemudian disempurnakan setelah beliau bebas. Nama *Al-Azhar* diambil sebagai bentuk penghormatan atas almamaternya, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.³⁷

³⁶ Nadia Lazar Zuchrifi, "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah." (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed October 22, 2025, <https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>

³⁷ Artikel "Tafsir Al-Azhar: Metode dan Corak Penafsirannya" oleh Ratnah Umar (IAIN Palopo). <https://ejournal.iainalopo.ac.id/index.php/aliasas/article/view/929>

Tafsir ini disusun dalam 30 juz dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang kaya sastra dan dekat dengan budaya Melayu, menjadikannya sangat mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan terpelajar di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

1) Buya Hamka – Penulis Tafsir Al-Azhar



Gambar 2.2 Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Ia adalah seorang ulama, sastrawan, dan tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Ayahnya, Haji Rasul, adalah tokoh terkemuka dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Hamka banyak belajar secara otodidak, selain juga berguru kepada para ulama di Sumatera dan Tanah Hijaz (Mekkah).

Buya Hamka dikenal luas sebagai tokoh yang produktif menulis dalam berbagai bidang: tafsir, sejarah, sastra, hingga filsafat Islam. Karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, ditulis selama ia berada dalam tahanan politik pada era Orde Lama. Tafsir ini memiliki pendekatan yang unik—menggabungkan nuansa spiritual, historis, dan moralistik, dengan bahasa yang ringan namun mendalam.

Melalui *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka tidak hanya menyampaikan pesan wahyu, tetapi juga nilai-nilai akhlak, kebangsaan, dan kritik sosial. Dalam membahas jin, Buya Hamka menekankan aspek moral dan akidah, menolak keras praktik meminta bantuan jin, dan memperingatkan bahaya kebergantungan pada makhluk gaib.³⁸

2) Metode dan Pendekatan Penafsiran

Tafsir Al-Azhar menggabungkan berbagai metode tafsir, namun secara umum dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-ra'yi, yakni penafsiran berdasarkan ijtihad dan pemikiran logis dengan tetap berpegang pada sumber-sumber syar'i.³⁹

Pendekatan yang digunakan bersifat analitik (tahlīlī) dengan muatan tematik, serta sering kali memuat tafsiran yang kontekstual, sufistik, historis, dan nasionalis. Hamka tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga memberikan pemaknaan yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual umat Islam Indonesia.

3) Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Disusun oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), tafsir ini menampilkan perpaduan yang khas antara kedalaman spiritual, kekuatan retorika, dan kecintaan terhadap bangsa. Salah satu ciri paling menonjol dari tafsir ini adalah penggunaan bahasa yang indah dan bernuansa sastra.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), Jilid 8, QS. Al-Jin. diakses melalui: <https://tafsiralazhar.com>

³⁹ Artikel "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" oleh Usep Taufik Hidayat. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3826/0>

Gaya penulisan Hamka tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh hati. Dengan bahasa yang halus, puitis, dan sarat makna, pembaca diajak merenungi pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan emosional.

Karakter lain yang khas dari Tafsir Al-Azhar adalah kedekatannya dengan realitas Indonesia. Hamka tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan sejarah Islam di Nusantara, kondisi sosial-politik pada masa penjajahan dan kemerdekaan, serta pengalamannya sebagai ulama dan tokoh bangsa. Kontekstualisasi ini menjadikan tafsirnya relevan dan membumi, terutama bagi pembaca Indonesia yang ingin memahami Al-Qur'an dalam cahaya pengalaman lokal.⁴⁰

Dalam aspek isi, Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya akhlak dan tauhid. Pesan-pesan moral dan ketauhidan hadir secara konsisten, memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai keimanan yang mendorong kesederhanaan, keikhlasan, serta tanggung jawab sosial. Tafsir ini tidak hanya menguraikan makna ayat, tetapi juga membentuk karakter pembacanya melalui nilai-nilai yang ditanamkan.

Corak sufistik tampak dalam tafsir ini, khususnya pada penafsiran ayat-ayat tentang kehidupan batin, kesabaran, dan kesucian jiwa. Namun, Hamka tetap menjaga keseimbangan dengan pendekatan rasional dan argumentatif, sehingga tidak terjebak dalam mistisisme berlebihan.⁴¹

⁴⁰ Rizky Arifin. "Sikap Hamka dalam Menafsirkan Keberadaan Jin pada Tafsir Al-Azhar: Antara Tekstual dan Spiritual." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 45–60. <https://ejournal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4500>

⁴¹ Muhammad Amin. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 238. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238>

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Azhar adalah cerminan keilmuan, kebangsaan, dan spiritualitas Hamka. Karyanya ini tidak hanya menjadi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga menjadi warisan budaya dan pemikiran yang membentuk wajah Islam Indonesia yang humanis, nasionalis, dan berjiwa dakwah.

4) Posisi Tafsir Al-Azhar dalam Dunia Tafsir

Tafsir Al-Azhar merupakan karya tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia secara lengkap (30 juz) oleh seorang ulama Nusantara. Karya ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan tafsir di Indonesia karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan dan kearifan lokal. Oleh karena itu, Tafsir Al-Azhar sangat berharga dalam memahami bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang majemuk.⁴²

Dalam tema kajian jin, Hamka menunjukkan sikap yang seimbang antara tekstual dan spiritual, menyatakan keberadaan jin sebagai bagian dari ciptaan Allah yang nyata namun misterius.⁴³ Ia menekankan agar keimanan terhadap hal gaib seperti jin tidak menjadikan umat Islam terjebak dalam ketakutan atau keyakinan yang irasional. Penjelasan Hamka juga sarat dengan pesan moral untuk menjauhi syirik, sihir, dan perilaku mistis yang menyimpang.

⁴² "Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Kementerian Agama RI). Accessed October 22, 2025. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar.html>

⁴³ Ananda Rizki Prianka Putri et al. "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." Paper, Gunung Djati Conference Series, 2019. Accessed October 22, 2025. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1787>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah analisis terhadap teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan karya-karya tafsir, bukan pengumpulan data empiris dari lapangan sebagaimana pada penelitian kuantitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Dalam konteks ini, sumber data utama berupa naskah-naskah tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik yang dikaji.

Metode ini dianggap paling tepat untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keberadaan dan peran jin dalam perspektif Islam. Peneliti berusaha menafsirkan kandungan makna ayat-ayat tersebut melalui kajian literatur yang mendalam, dengan tetap memperhatikan konteks linguistik, historis, dan teologis dari masing-masing ayat.

Secara khusus, penelitian ini akan menelusuri dan membandingkan penafsiran dua mufasir kontemporer terkemuka, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jin. Karya tafsir yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Melalui kajian terhadap dua sumber tersebut, peneliti berupaya mengungkap bagaimana masing-masing mufasir memahami konsep jin, serta pendekatan hermeneutika dan metodologi tafsir yang mereka gunakan dalam menjelaskan ayat-ayat terkait. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya menggali kandungan makna teks-teks keagamaan, tetapi juga memetakan perbedaan perspektif antara dua tokoh tafsir dalam memahami isu yang sama.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik perbandingan (*tafsir maudhū'ī muqāran*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an—dalam hal ini adalah tema tentang jin—melalui pengumpulan dan analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut secara sistematis. Selanjutnya, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dianalisis dan dibandingkan berdasarkan dua kitab tafsir kontemporer yang dijadikan objek kajian, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

Melalui pendekatan tematik, peneliti menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jin, baik secara eksplisit maupun implisit, kemudian menelusuri makna dan konteksnya berdasarkan penafsiran kedua mufasir tersebut. Analisis tidak hanya terbatas pada isi penafsiran, tetapi juga mencakup aspek metodologis yang digunakan oleh masing-masing penafsir, termasuk corak tafsir (seperti *adabī*, *ijtimā'ī*, *falsafī*, atau *sufistik*), metode penafsiran (*bi al-ma'tsūr* atau *bi al-ra'yi*), serta latar belakang keilmuan, sosial, dan historis dari masing-masing mufasir.

Dengan pendekatan tafsir tematik perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara kedua mufasir memahami dan menjelaskan konsep jin di dalam Al-Qur'an. Perbandingan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an

kontemporer serta menunjukkan dinamika penafsiran yang dipengaruhi oleh keragaman konteks sosial dan keilmuan para mufasir.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi fokus kajian, yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jin, serta kajian linguistik terhadap istilah-istilah kunci dalam ayat tersebut berdasarkan Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān karya Rāghib al-Aṣfahānī.⁴⁴ Selain itu, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan dua karya tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua kitab tafsir ini dipilih karena keduanya merupakan representasi penting dalam khazanah tafsir Indonesia modern, serta mencerminkan corak dan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks keagamaan.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dalam penelitian ini antara lain mencakup Surah *Al-Jinn* secara keseluruhan, sebagai surah utama yang secara eksplisit membahas tentang keberadaan jin dan respons mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW. Analisis terhadap istilah-istilah penting seperti *al-jinn*, *yastami'ūn*, *mundhirīn*, dan *sihr* merujuk pada *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* guna memperoleh pemaknaan semantik yang tepat dalam konteks kebahasaan Al-Qur'an.

⁴⁴ Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), akses: <https://al-maktaba.org/book/7183>

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku metodologi tafsir, kajian keislaman, jurnal akademik, serta penelitian lain yang relevan untuk mendukung analisis mengenai jin dan penerapan metode tafsir *muqāran*. Berikut surah dan ayat yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini:

- a) Q.S. Al-Jinn (keseluruhan surah, dengan fokus kajian khusus pada ayat 9, 16, dan 19).
- b) Q.S. Al-Ahqaf ayat 29–32.
- c) Q.S. Al-Baqarah ayat 102.

D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jin, sebagaimana dijelaskan dalam dua kitab tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Objek ini dipilih secara purposif karena kedua karya tersebut merupakan representasi penting dari tradisi tafsir Indonesia modern yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Meskipun keduanya ditulis dalam konteks zaman yang relatif dekat, keduanya menunjukkan latar belakang metodologis, pendekatan, dan corak penafsiran yang berbeda.

Tafsir Al-Misbah dikenal dengan pendekatan kontekstual dan hermeneutisnya, yang berupaya menjawab problematika kehidupan kontemporer dengan membumikan pesan Al-Qur'an. Sementara itu, *Tafsir Al-Azhar* mencerminkan pendekatan yang lebih tradisional namun diperkaya dengan pengalaman intelektual, sosial, dan politik Buya Hamka sebagai ulama dan tokoh

bangsa. Perbedaan inilah yang menjadikan kedua tafsir tersebut menarik untuk dibandingkan dalam memahami satu tema yang sama, yaitu jin dalam Al-Qur'an.

Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah bagaimana konsep jin dipahami, dikembangkan, dan diinterpretasikan oleh masing-masing mufasir dalam kerangka tafsir mereka. Penelitian ini tidak hanya mencermati isi penafsiran semata, tetapi juga menelusuri aspek-aspek metodologis yang melatarbelakanginya, seperti prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan, pendekatan linguistik dan teologis, serta pengaruh konteks sosial dan intelektual masing-masing penafsir terhadap hasil penafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika pemikiran tafsir kontemporer dalam memahami entitas jin sebagai bagian dari kosmologi Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mengkaji data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data diperoleh dari bahan tertulis tanpa melibatkan observasi lapangan atau wawancara.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jin beserta penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua kitab tafsir tersebut dijadikan rujukan utama karena merepresentasikan corak penafsiran yang berbeda dan relevan untuk dikaji secara komparatif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara sistematis dan mendalam terhadap kedua kitab tafsir, kemudian mengidentifikasi serta mencatat bagian-bagian yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembahasan jin. Peneliti menelusuri penjelasan mufasir mengenai konsep, karakteristik, peran, dan implikasi teologis jin dalam Al-Qur'an, serta mencermati pendekatan penafsiran yang digunakan dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Selain sumber utama, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku-buku tafsir pendukung, literatur keislaman, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis, memberikan konteks akademik, serta mendukung proses analisis dan perbandingan antarpemafsiran.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan secara tematik, meliputi: (1) ayat-ayat Al-Qur'an tentang jin; (2) pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir; dan (3) makna teologis dan sosial yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis komparatif serta menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan objektif sesuai dengan pendekatan studi muqāran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *analisis isi* (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode *komparatif*. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis makna-makna yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang jin sebagaimana dijelaskan dalam dua kitab tafsir yang menjadi objek kajian. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan, corak pemikiran, serta kecenderungan penafsiran yang tersirat maupun tersurat dalam teks-teks tafsir tersebut.

Tahap pertama dalam proses analisis adalah membaca dan memahami konteks penafsiran yang diberikan oleh masing-masing mufasir terhadap ayat-ayat tentang jin. Pada tahap ini, peneliti mencermati struktur argumentasi, penggunaan dalil, serta pendekatan hermeneutik atau metodologis yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pemahaman konteks ini mencakup aspek linguistik, teologis, dan situasional yang melatarbelakangi interpretasi masing-masing mufasir.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis komparatif dengan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta pola-pola khusus dalam memahami konsep jin. Proses perbandingan ini tidak hanya mencakup isi tafsir semata, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang keilmuan, sosial, budaya, dan bahkan ideologis dari masing-masing penafsir. Faktor-faktor tersebut diyakini turut memengaruhi sudut pandang serta pendekatan yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, teknik analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika penafsiran kontemporer terhadap tema jin dalam Al-Qur'an, serta kontribusinya dalam memperkaya khazanah tafsir tematik di era modern.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Jin dalam al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar

Konsep jin dalam al-Qur'an dipahami sebagai bagian dari dimensi makhluk gaib yang memiliki eksistensi nyata, tanggung jawab moral, serta hubungan interaksi tertentu dengan manusia. Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menekankan pendekatan rasional-kontekstual terhadap ayat-ayat jin, dengan melihatnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak dapat dijangkau indera manusia, tetapi tetap berada dalam sistem moral yang sama seperti manusia. Ia menjelaskan bahwa keberadaan makhluk selain manusia dan malaikat merupakan bagian dari keterbatasan pengetahuan manusia terhadap alam ciptaan Tuhan, sehingga penafsiran ayat-ayat jin tidak boleh terjebak pada mitos atau spekulasi.

Dalam pendekatan tafsirnya, Shihab menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an harus berbasis pada kajian ilmiah dan tekstual yang bertanggung jawab, dengan menjadikan kitab tafsirnya sebagai rujukan utama dalam memahami ayat-ayat tersebut. Hal ini tercermin dari kajian akademik yang menegaskan bahwa sumber utama penafsiran Quraish Shihab adalah al-Qur'an dan kitab Tafsir al-Misbah sendiri sebagai data primer dalam penelitian tafsir.⁴⁵

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. terkait (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dengan kerangka tersebut, konsep jin menurut al-Misbah dipahami sebagai makhluk berakal dan memiliki potensi iman atau kufur sebagaimana manusia, bukan sekadar objek folklor spiritual. Perspektif ini menunjukkan orientasi teologis-rasional yang khas dalam tafsir modern Indonesia.

Sebaliknya, Tafsir al-Azhar karya Hamka menampilkan pendekatan yang lebih historis-sosiologis dan kultural dalam menjelaskan ayat-ayat jin. Hamka secara eksplisit mengaitkan ayat dengan tradisi kepercayaan masyarakat Arab dan Nusantara. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Jinn ayat 6, ia menulis: *“Surat ini seluruhnya mengakui bahwa jinn itu memang ada! Dari sejak zaman jahiliyyah lagi, orang sudah percaya akan adanya jinn.”*⁴⁶ Ia melanjutkan dengan mengaitkan praktik masyarakat: *“Orang ‘Arab jahiliyyah ada kepercayaan bahwa di lekak-lekuk tempat yang seram... ada jinn-jinn penguasa... maka mereka memberi hormat kepada ‘penjaga’ tempat itu.”*⁴⁷

Hamka bahkan memperluas konteks ke Nusantara: *“Pada suku-suku bangsa kita di Indonesia... ada kepercayaan akan jinn-jinn itu... berbagai namanya: dewa, peri, mambang, begu, hantu... dan lain-lain.”*⁴⁸ Selain itu, ia juga menegaskan keberagaman moral jin berdasarkan ayat lain dalam surat tersebut: *“Dan sesungguhnya kami, ada di antara kami yang menyerah diri (kepada Tuhan) dan ada yang menyimpang...”*⁴⁹

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam), tafsir QS. al-Jinn:6.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 10, Juz 29 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), tafsir Q.S. al-Jinn [72]:6.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 10, Juz 29 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), tafsir Q.S. al-Jinn [72]:6, 14.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hamka memahami jin sebagai makhluk nyata sekaligus fenomena yang berkelindan dengan budaya manusia, sehingga tafsirnya sering menghadirkan refleksi sosial dan antropologis. Dengan demikian, kedua tafsir sama-sama mengakui realitas ontologis jin, tetapi pendekatan metodologinya berbeda. Quraish Shihab cenderung menafsirkan secara rasional-teologis dengan menjaga jarak dari mitologisasi, sementara Hamka menafsirkan dengan pendekatan kultural-historis yang menghubungkan teks dengan praktik kepercayaan masyarakat.

Tabel 4.1 Perbedaan Perspektif Penafsiran Jin menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Aspek	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Ontologi Jin	Makhluk gaib ciptaan Allah yang tidak terjangkau indera; dipahami dalam kerangka rasional	Makhluk gaib nyata yang juga hadir dalam kesadaran budaya manusia
Pendekatan Metodologis	Rasional-kontekstual	Historis-kultural
Fokus Penafsiran	Teologi dan sistem moral makhluk berakal	Relasi ayat dengan tradisi sosial
Hubungan dengan Budaya	Minim integrasi budaya lokal	Integrasi kuat (Arab & Nusantara)
Moralitas Jin	Subjek tanggung jawab iman/kufur	Ada jin muslim dan menyimpang
Tujuan Tafsir	Pemurnian pemahaman dari mitos	Edukasi masyarakat berbasis pengalaman sosial

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan penafsiran konsep jin dalam *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* lebih terletak pada pendekatan yang digunakan daripada pada pengakuan terhadap eksistensinya. Kedua mufasir sepakat bahwa jin adalah makhluk gaib ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab moral serta kemungkinan beriman atau kufur. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* cenderung menafsirkan jin melalui pendekatan rasional dan kontekstual, dengan

menekankan pemahaman teologis yang tidak terjebak pada unsur mitos atau tahayul.

Sementara itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengaitkan konsep jin dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga penafsirannya terasa lebih historis dan kontekstual terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan metodologi tafsir menghasilkan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi dalam memahami konsep jin dalam al-Qur'an.

2. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

a) Q.S Al-Jin ayat 9, 16, dan 19.

Surah Al-Jin merupakan surah Makkiyah yang membahas respons golongan jin terhadap Al-Qur'an serta penegasan ajaran tauhid. Surah ini menunjukkan bahwa jin, sebagaimana manusia, memiliki kewajiban untuk beriman dan mengikuti petunjuk Allah. Ayat-ayatnya menegaskan universalitas risalah Islam dan keterbatasan makhluk dalam mengetahui perkara gaib.

Pembahasan ini difokuskan pada Q.S. Al-Jin ayat 9, 16, dan 19, yang dianalisis secara komparatif berdasarkan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, guna melihat persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat tentang jin. Berikut merupakan surah Al-Jin:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan."

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: (Bacaan itu) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Artinya: Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نَقُولَ الْإِنسَ وَالْجِنِّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan kebohongan terhadap Allah.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada laki-laki dari golongan jin, maka jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesesatan.

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana kamu mengira, bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang pun (setelah mati).

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَةً حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, tetapi kami mendapati langit itu penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengarkan (berita-berita), tetapi sekarang siapa pun yang mencoba mendengarkan pasti akan mendapati panah api yang mengintai.

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أَرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan ada pula yang tidak demikian halnya; kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُنْجِزَهُ هَرَبًا

Artinya: Dan sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan dapat melepaskan diri dari (kekuasaan) Allah di bumi dan tidak pula dapat melarikan diri dari-Nya.

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Artinya: Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka siapa yang beriman kepada Tuhannya, dia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (pula) takut akan penindasan.

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami ada yang berserah diri (kepada Allah) dan ada pula yang menyimpang dari kebenaran. Maka siapa yang berserah diri, mereka itulah yang telah memilih jalan yang lurus.

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Artinya: Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar neraka Jahanam.

وَأَلَّوْا اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan memberi mereka air yang berlimpah.

لَنُقْتِلَنَّهُمْ فِيهِ ۗ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Artinya: Untuk Kami uji mereka dengannya. Dan siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang sangat berat.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah siapa pun selain Allah.

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyeru-Nya, mereka hampir berdesak-desakan mengerumuninya.

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyeru Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan-Nya.

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan maupun petunjuk bagi kamu.

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُنْتَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.

إِلَّا بِلَاغَا مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya: (Aku hanya bertugas) menyampaikan dari Allah dan risalah-risalah-Nya. Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka baginya neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا

Artinya: Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya.

قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوْعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا

Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengetahui apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atautakah Tuhanku menentukan waktu yang lebih lama.

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

Artinya: (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu,

إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْئَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Artinya: kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjagaan di depan dan di belakangnya.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: Agar Dia mengetahui bahwa para rasul itu benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya, dan Dia meliputi segala apa yang ada pada mereka serta menghitung segala sesuatu satu per satu.

Surah Al-Jin diturunkan berkenaan dengan peristiwa ketika Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an dalam shalat di suatu tempat bernama Nakhlah, yang terletak di antara Makkah dan Thaif. Pada saat itu, sekelompok jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut secara diam-diam. Mereka merasa takjub terhadap keindahan dan kandungan maknanya, lalu beriman kepada Allah serta mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang membawa kepada kebenaran. Setelah itu, para jin tersebut kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan ajaran Islam dan mengajak mereka beriman.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa risalah Islam tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada jin sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal dan tanggung jawab moral. Asbābun nuzūl Surah Al-Jin menegaskan universalitas Al-Qur'an, sekaligus membantah keyakinan masyarakat Arab Jahiliyah yang menganggap jin sebagai makhluk yang patut disembah atau dimintai perlindungan. Dengan turunnya surah ini, Allah menegaskan bahwa jin pun tunduk kepada wahyu dan tidak memiliki pengetahuan tentang perkara gaib secara mutlak.

Q.S. Al-Jin ayat 9, 16, dan 19 dipilih sebagai objek kajian karena ketiganya mewakili aspek utama dalam pembahasan tentang jin dalam Al-Qur'an. Ayat 9 menegaskan keterbatasan jin dalam mengakses perkara gaib setelah turunnya wahyu, sehingga penting untuk memahami perubahan relasi jin dengan langit dan wahyu. Ayat 16 menunjukkan adanya konsekuensi moral dan spiritual bagi jin,

bahwa ketaatan kepada jalan Allah berimplikasi pada keberkahan dan rezeki. Sementara itu, ayat 19 menggambarkan interaksi jin dengan Nabi Muhammad ﷺ dalam konteks ibadah dan dakwah, yang menunjukkan respons spiritual jin terhadap risalah Islam.

Dengan demikian, ketiga ayat ini relevan untuk dianalisis secara komparatif dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* karena mencakup dimensi kosmologis, teologis, dan relasi jin dengan manusia. Berikut merupakan Surah Al-Jin ayat 9, 16, dan 19:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ۙ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (Q.S Al-Jin: 9).

وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۙ ﴿١٦﴾

Artinya: Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup). (Q.S Al-Jin: 16).

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ۙ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya ketika hamba Allah (Nabi Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. (Q.S Al-Jin: 19).

Penafsiran Surah al-Jinn dalam *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* sama-sama menegaskan eksistensi jin sebagai makhluk gaib yang memiliki tanggung jawab moral. Dalam perspektif M. Quraish Shihab, ayat-ayat dalam surah ini menunjukkan bahwa jin bukan makhluk yang identik dengan keburukan, melainkan memiliki potensi ketaatan maupun pembangkangan sebagaimana manusia. Hal ini tergambar dalam penjelasan yang menyebutkan bahwa: “Salah satu makhluk ghaib

tersebut adalah jin... mereka tidak jauh berbeda dengan manusia... jin juga ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang taat dan ada yang membangkang.”¹

Sementara itu, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan Surah al-Jinn dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan historis. Dalam penafsiran QS. al-Jinn ayat 6, ia menegaskan realitas kepercayaan terhadap jin sejak masa jahiliyyah: “Surat ini seluruhnya mengakui bahwa jinn itu memang ada! Dari sejak zaman jahiliyyah lagi, orang sudah percaya akan adanya jinn.”² Ia juga menjelaskan praktik sosial masyarakat Arab: “Orang ‘Arab jahiliyyah ada kepercayaan bahwa di lekak-lekuk tempat yang seram... ada jinn-jinn penguasa... maka mereka memberi hormat kepada penjaga tempat itu.”³ Lebih lanjut, dalam menafsirkan ayat 14, Hamka menunjukkan keberagaman moral jin sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an: “Dan sesungguhnya kami, ada di antara kami yang menyerah diri dan ada yang menyimpang...”⁴

Dengan demikian, Surah al-Jinn dalam kedua tafsir tersebut memperlihatkan kesamaan pada pengakuan teologis atas keberadaan jin, tetapi berbeda dalam penekanan analisis. Al-Misbah menyoroti dimensi moral dan teologis jin sebagai makhluk berakal, sedangkan al-Azhar menambahkan dimensi historis dan sosial dalam memahami konteks ayat.

Tabel 4.2 Perbandingan Tafsir Al-Misbah⁵⁰ dan Tafsir Al-Azhar⁵¹ pada Surah Al-Jin ayat 9,16, dan 19.

Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Q.S Al-Jin: 9	Menjelaskan bahwa jin dahulu dapat mencuri berita langit, namun sejak diutusnya Nabi Muhammad, akses itu tertutup	Hamka menekankan aspek teologis dan tandanya kenabian Muhammad; langit kini dijaga lebih ketat sebagai

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14. <https://archive.org/details/tafsir-al-misbah-14>

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), Jilid 9. <https://archive.org/details/tafsir-al-azhar-jilid-9>

Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
	dan dijaga dengan <i>syihāb</i> (meteor/panah api). Ini menandai terputusnya informasi gaib spekulatif dan menegaskan Wahyu sebagai satu-satunya sumber berita langit yang autentik.	bentuk kemuliaan wahyu. Ia mengaitkan dengan praktik perdukunan Arab yang kehilangan akses karena penjagaan <i>syihāb</i>
Q.S Al-Jin: 16	Ayat ini bersifat kausalitas spiritual: <i>istiqāmah</i> membawa keberlimpahan rezeki sebagai sunnatullah. “Air yang banyak” dimaknai simbol kesejahteraan material dan ketenangan spiritual, berlaku bagi manusia maupun jin.	Hamka menafsirkannya dengan pendekatan dakwah sosial: jika umat (manusia & jin) taat di jalan Tuhan, maka kemakmuran sosial akan Allah limpahkan. Ia menekankan pesan moral dan kolektif, bukan hanya individual.
Q.S Al-Jin: 19	Menjelaskan bahwa jin berdasarakan mendengarkan Nabi bukan untuk mengganggu, tetapi karena takjub pada Qur’an. Ini menggambarkan daya tarik wahyu secara ontologis, bahkan bagi makhluk non-materi.	Hamka menambahkan dimensi psikologis dakwah: jin datang dengan rasa ingin tahu besar, suasananya mirip fenomena manusia yang berkerumun ketika ada kebenaran besar yang mengguncang jiwa, yakni Al-Qur’an.

Berdasarkan Tabel 4.1, Q.S. Al-Jin ayat 9, 16, dan 19 menggambarkan jin sebagai makhluk berakal yang berada dalam tatanan ketuhanan yang sama dengan manusia. Ayat-ayat tersebut menegaskan keterbatasan jin dalam mengakses perkara gaib, keterikatan mereka pada hukum sebab-akibat ilahi, serta kemampuan mereka merespons Al-Qur’an secara sadar. Dengan demikian, Al-Qur’an tidak memosisikan jin sebagai makhluk mitologis, melainkan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab moral dan terlibat dalam dakwah Islam.

Meskipun Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memiliki penekanan dan corak penafsiran yang berbeda, keduanya menunjukkan sejumlah persamaan mendasar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jin pada Q.S. Al-Jin ayat 9, 16, dan 19. Pertama, kedua mufasir sepakat bahwa ayat 9 menegaskan terputusnya akses jin terhadap informasi gaib sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., sebagai bentuk

penjagaan wahyu dan penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber kebenaran yang autentik dari langit.

Kedua, dalam menafsirkan ayat 16, baik M. Quraish Shihab maupun Buya Hamka sama-sama memandang *istiqāmah* sebagai prinsip fundamental yang membawa keberkahan. Keduanya sepakat bahwa janji “air yang banyak” tidak semata-mata bermakna material, tetapi juga mencerminkan keberlangsungan hidup, kesejahteraan, dan rahmat Allah yang berlaku secara universal bagi manusia dan jin.

Ketiga, pada ayat 19, kedua tafsir sama-sama memahami kerumunan jin di sekitar Rasulullah saw. sebagai respons positif terhadap kekuatan dan keagungan Al-Qur'an. Jin digambarkan hadir bukan untuk menimbulkan gangguan, melainkan sebagai makhluk berakal yang tertarik, kagum, dan tersentuh oleh wahyu, sehingga ayat ini menegaskan daya tarik Al-Qur'an yang melampaui batas jenis makhluk.

b) Q.S Al-Ahqaf ayat 29-32

Q.S. Al-Ahqaf ayat 29–32 dipilih karena ayat-ayat ini secara jelas menggambarkan jin sebagai makhluk berakal yang mampu mendengar, memahami, dan mengimani Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan peran jin dalam menyampaikan dakwah serta tanggung jawab moral atas keimanan dan penolakannya terhadap seruan Allah. Oleh karena itu, ayat-ayat ini relevan untuk dianalisis secara komparatif dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* guna melihat penekanan teologis dan sosial dalam penafsiran kedua mufasir. Berikut merupakan Surah Al-Ahqaf: 29-32:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا
فُضِيَ وَلُوا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: `Diamlah kamu (untuk mendengarkannya) Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (Q.S Al-Ahqaf:29).

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى
الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Mereka berkata: `Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (Q.S Al-Ahqaf: 30).

يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, nescaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (Q.S. Al-Ahqaf: 31).

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Ahqaf: 32).

Q.S. Al-Ahqaf ayat 29–32 diturunkan berkenaan dengan peristiwa ketika sekelompok jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah saw. di daerah Nakhlah, antara Makkah dan Thaif. Para jin tersebut terpukau oleh bacaan Al-Qur'an, kemudian beriman dan kembali kepada kaumnya untuk menyeru agar mengikuti ajaran Islam.

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa jin, sebagaimana manusia, merupakan makhluk berakal yang menerima dakwah dan memiliki tanggung jawab keimanan. Asbābun nuzūl ini sekaligus memperkuat pesan universalitas risalah Islam serta menunjukkan peran jin sebagai pendengar dan penyampai ajaran tauhid kepada kaumnya.

Perbandingan tafsir Q.S. Al-Ahqaf ayat 29–32 antara *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* bertujuan menampilkan perbedaan penekanan penafsiran tentang jin sebagai makhluk berakal dan bermoral. *Tafsir Al-Misbah* cenderung menyoroti aspek rasional dan konseptual, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* menekankan dimensi moral, dakwah, dan sosial dari respons jin terhadap wahyu. Berikut merupakan tabelnya:

Tabel 4.3 Perbandingan Tafsir Al-Misbah⁵² dan Tafsir Al-Azhar⁵³ pada Surah Al-Ahqaf ayat 29-32.

Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Q.S Al-Ahqaf: 29	Jin datang dengan kesadaran penuh untuk mendengar Al-Qur'an, menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami kebenaran secara rasional dan spiritual. Sikap "anfusnya" yang meminta sesamanya diam menandakan etika mendengar wahyu dan kesiapan menerima kebenaran.	Hamka menekankan bahwa jin bukan sekadar mendengar, tetapi hadir secara antusias dan hormat. Ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi tidak terbatas pada manusia, melainkan bersifat kosmis, menjangkau makhluk lain yang memiliki kesadaran moral.
Q.S Al-Ahqaf: 30	Penegasan bahwa jin mengetahui Al-Qur'an sebagai kelanjutan risalah sebelumnya (setelah Musa). Ini menjadi bukti bahwa mereka memiliki basis pengetahuan wahyu dan menggunakan logika pembenaran terhadap kitab samawi terdahulu.	Hamka menyoroti pengakuan jin terhadap validitas Al-Qur'an sebagai bentuk kerendahan hati intelektual makhluk gaib. Mereka tidak menolak karena tradisi lama, justru mengakui kesinambungan ajaran sejak Musa.
Q.S Al-Ahqaf: 31	Ajakan jin kepada kaumnya menunjukkan peran mereka sebagai subjek dakwah setelah menerima kebenaran. Wahyu menimbulkan transformasi: dari pendengar menjadi penyampai pesan (da'i).	Hamka menekankan semangat tabligh: jin yang telah tercerahkan langsung bergerak memberi peringatan. Ini mirip dengan psikologi perubahan manusia ketika iman menyentuh hati.
Q.S Al-Ahqaf: 32	Penolakan terhadap seruan Allah bersifat universal konsekuensinya, berlaku bagi jin maupun manusia. Ayat ini menegaskan tidak adanya	Hamka menafsirkan ayat ini sebagai ultimatum dakwah: kebebasan memilih ada, tetapi konsekuensi tidak bisa dihindari. Keselamatan tidak

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14.

<https://archive.org/details/tafsir-al-misbah-14>

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), Jilid 9.

<https://archive.org/details/tafsir-al-azhar-jilid-9>

Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
	otoritas pelindung selain Allah dan bahwa penolakan wahyu adalah awal kesesatan yang nyata.	bisa diwariskan atau diwakilkan, baik bagi manusia maupun jin.

Berdasarkan Tabel 4.2, Q.S. Al-Ahqaf ayat 29–32 menunjukkan proses interaksi jin dengan Al-Qur'an secara sadar dan bertahap, mulai dari mendengar, memahami, mengimani, hingga menyampaikan wahyu kepada kaumnya. Hal ini menegaskan bahwa jin diposisikan sebagai makhluk berakal dan bermoral yang memiliki tanggung jawab keimanan, sehingga keberadaannya dipahami dalam kerangka dakwah, bukan mitos.

Secara persamaan, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* sama-sama memandang kehadiran jin sebagai bentuk pencarian kebenaran yang disertai adab dan kesiapan batin. Keduanya juga sepakat bahwa pengakuan jin terhadap Al-Qur'an sebagai kelanjutan risalah Nabi Musa menunjukkan kesinambungan wahyu dan kesadaran intelektual jin dalam mengenali kebenaran ilahi.

Pada ayat 32, kedua mufasir sepakat bahwa penolakan terhadap seruan Allah membawa konsekuensi universal bagi jin dan manusia. Namun, Quraish Shihab menekankan aspek ketauhidan dan kesesatan akibat penolakan wahyu, sementara Buya Hamka menyoroti kebebasan memilih yang disertai tanggung jawab atas konsekuensinya.

Dengan demikian, kajian komparatif ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* menekankan kesadaran rasional jin, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lebih menyoroti dimensi dakwah dan sosial, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memahami ayat-ayat jin secara utuh.

c) Q.S Al-Baqarah ayat 102

Q.S. Al-Baqarah ayat 102 dipilih karena ayat ini secara eksplisit menjelaskan keterkaitan antara setan, manusia, dan praktik sihir, sehingga menjadi ayat kunci dalam memahami penyimpangan peran makhluk gaib dari fungsi yang dibenarkan oleh tauhid. Ayat ini juga menegaskan bahwa jin atau setan tidak memiliki kekuasaan hakiki, melainkan hanya dapat berpengaruh dalam batas izin Allah, serta menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab secara moral atas pilihan dan ilmu yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, ayat ini relevan dianalisis secara komparatif dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar untuk melihat perbedaan penekanan rasional-teologis dan dakwah-sosial dalam memaknai fenomena sihir dan keterlibatan makhluk gaib. Berikut merupakan Q.S. Al-Baqarah:102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانِ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!" Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). (Q.S. Al-Baqarah:102).

Q.S. Al-Baqarah ayat 102 diturunkan untuk meluruskan keyakinan Bani Israil yang mengaitkan Nabi Sulaiman a.s. dengan praktik sihir. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Sulaiman tidak pernah kafir dan tidak melakukan sihir, melainkan setan-setanlah yang mengajarkan sihir kepada manusia. Pengetahuan sihir tersebut disandarkan kepada kisah Harut dan Marut di Babilonia sebagai bentuk ujian bagi manusia.

Asbābun nuzūl ayat ini menekankan bahwa sihir merupakan ajaran setan yang dapat menyesatkan akidah, serta memperingatkan manusia agar tidak mencampuradukkan wahyu ilahi dengan praktik magis yang bertentangan dengan tauhid.

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 102, Al-Qur'an memberikan penjelasan tegas tentang asal-usul praktik sihir dan keterlibatan setan dalam menyesatkan manusia, sekaligus meluruskan tuduhan terhadap Nabi Sulaiman a.s. Ayat ini menegaskan bahwa sihir bukanlah bagian dari mukjizat kenabian, melainkan bentuk penyimpangan akidah yang bersumber dari ajaran setan dan pilihan manusia sendiri. Kehadiran kisah Harut dan Marut dipahami sebagai ujian bagi manusia dalam menyikapi ilmu, apakah digunakan untuk ketaatan atau justru untuk kerusakan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan penting untuk melihat perbedaan penekanan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dalam memaknai sihir, tanggung jawab moral, serta dampaknya terhadap akidah dan kehidupan sosial.

Tabel 4.4 Perbandingan Tafsir Al-Misbah⁵⁴ dan Tafsir Al-Azhar⁵⁵ pada Surah Al-Baqarah ayat 102.

Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Q.S. Al-Baqarah:102	Menegaskan bahwa sihir bukan mukjizat Nabi Sulaiman, melainkan ajaran setan. Harut dan Marut dipahami sebagai ujian epistemologis: ilmu yang dapat disalahgunakan manusia. Sihir tidak memiliki kuasa hakiki dan hanya bekerja dalam batas kehendak Allah. Fokus penafsiran menyoroti dimensi rasional dan tanggung jawab moral manusia atas ilmu yang dipelajari, termasuk bahaya eksploitasi pengetahuan untuk tujuan destruktif.	Hamka menekankan aspek akidah dan kerusakan moral-sosial akibat sihir. Ia melihat fenomena sihir sebagai penyimpangan tauhid yang lahir dari lemahnya iman dan keinginan jalan pintas. Peran Harut dan Marut bukan untuk melegitimasi sihir, tetapi sebagai ujian nyata agar manusia memilih ketaatan. Penekanannya kuat pada pesan dakwah: sihir merusak keluarga, masyarakat, dan menjerumuskan pada kekufuran.

Dari sisi persamaan, Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama menegaskan bahwa sihir tidak memiliki kekuatan hakiki dan hanya bekerja atas izin Allah. Keduanya sepakat bahwa Harut dan Marut bukanlah legitimasi sihir, melainkan sarana ujian, serta memahami ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak terjerumus pada penyimpangan akidah dan penyalahgunaan ilmu.

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah berorientasi pada klarifikasi rasional dan etika penggunaan ilmu, sedangkan Tafsir Al-Azhar menekankan pesan akidah dan peringatan sosial. Perbedaan ini memperkaya pemahaman terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 102 dan menegaskan pentingnya pendekatan komparatif dalam kajian tafsir.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14. <https://archive.org/details/tafsir-al-misbah-14>

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), Jilid 9. <https://archive.org/details/tafsir-al-azhar-jilid-9>

2. Ciri-Ciri Jin Menurut Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jin adalah makhluk ghaib yang diciptakan dari api sebelum manusia.⁵⁶ Jin memiliki kehendak bebas seperti manusia—ada yang taat dan beriman, ada pula yang durhaka dan kafir. Quraish Shihab menekankan bahwa jin juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, serta akan mendapat balasan sesuai amalnya. Jin tidak semuanya jahat; sebagian beriman dan beribadah kepada Allah. Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang jin secara rasional dan kontekstual, mengaitkan keberadaan mereka dengan pesan moral Al-Qur'an bagi manusia. Jin dalam pandangannya bukan sekadar makhluk ghaib, tapi bagian dari sistem nilai yang menguji keimanan dan akhlak manusia.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka juga menegaskan eksistensi jin sebagai bagian dari keimanan kepada yang ghaib.⁵⁷ Ia menekankan fungsi jin, khususnya dalam perannya sebagai setan yang menggoda manusia agar menyimpang dari jalan lurus. Hamka tidak terlalu banyak membahas detail kehidupan jin, namun lebih menyoroti aspek spiritual: bagaimana manusia harus waspada terhadap bisikan jin dan setan. Jin digambarkan sebagai musuh tersembunyi yang menguji keteguhan iman manusia. Penafsiran Hamka bercorak

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001). "Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," Nadia Lazar Zuchrufi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed August 8, 2019, <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/33555>

⁵⁷ Heryadi, "Tinjauan al-Qur'an terhadap Godaan Iblis dan Setan menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2022): 15, accessed October 20 2025, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539>

sufistik, dengan penekanan pada kesucian hati, keikhlasan, dan perlindungan diri melalui iman dan akhlak mulia.

Tabel 4.5 Ciri-ciri Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar⁵⁸

Aspek	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Penciptaan	Jin diciptakan dari api sebelum manusia; merupakan makhluk ghaib dengan kehendak bebas.	Jin termasuk makhluk ghaib yang wajib diimani; diciptakan untuk menguji manusia.
Sifat dan karakter	Jin punya kehendak moral: ada yang beriman dan ada yang durhaka; tidak semua jahat.	Jin lebih difokuskan sebagai golongan yang menggoda manusia; identik dengan setan.
Tanggung jawab agama	Jin diwajibkan beribadah kepada Allah; memiliki beban syariat sebagaimana manusia.	Jin yang menggoda manusia akan mendapat hukuman; iman dan amal manusia menentukan sikap terhadap godaan jin.
Hubungan dengan manusia	Jin bisa berinteraksi secara tidak langsung; sebagian menjadi musuh manusia, sebagian beriman.	Jin (khususnya yang jahat) adalah penggoda dan musuh batiniah manusia.
Pendekatan tafsir	Rasional dan kontekstual; membedakan jin sebagai makhluk dengan pilihan moral.	Sufistik dan moral-spiritual; jin dipandang sebagai simbol godaan dan ujian iman.

Berdasarkan Tabel 4.4, Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar* sama-sama mengakui jin sebagai makhluk ghaib yang diciptakan Allah dan memiliki peran dalam ujian keimanan manusia. Keduanya sepakat bahwa keberadaan jin tidak dapat dilepaskan dari kerangka tauhid dan tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Perbedaannya terletak pada sudut pandang penafsiran. Tafsir *Al-Misbah* memandang jin sebagai makhluk berkehendak bebas yang memiliki pilihan moral, sehingga tidak semua jin diposisikan sebagai makhluk jahat. Sebaliknya, Tafsir *Al-*

⁵⁸ Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15, <https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>

Azhar lebih menekankan fungsi jin sebagai penggoda dan ujian iman manusia, dengan fokus kuat pada dimensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, Tafsir *Al-Misbah* menampilkan pemahaman yang lebih rasional dan kontekstual mengenai jin, sedangkan Tafsir *Al-Azhar* menonjolkan pesan etis dan spiritual yang bersifat peringatan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang konsep jin dalam Al-Qur'an.

3. Jenis-Jenis Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Pembahasan jin dalam Al-Qur'an mencakup sifat, perilaku, peran spiritual, dan hubungannya dengan manusia. Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab menekankan aspek moral, sosial, dan rasional, sedangkan Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka memadukan spiritualitas dan dakwah dalam kerangka tauhid dan ujian keimanan.

Untuk memahami bagaimana kedua mufasir ini mengklasifikasikan dan memaknai jenis-jenis jin, berikut disajikan tabel korelasi yang membandingkan pandangan mereka secara langsung berdasarkan kategori yang umum muncul dalam literatur tafsir, disertai contoh atau nama jin terkait:

Tabel 4.6 Jenis-Jenis Jin Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar⁵⁹

Kategori	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar	Nama Jin
Jin Mukmin & Kafir	Jin punya kehendak bebas. QS Al-Jin [72]:14 disebutkan jin ada yang muslim (taat) dan ada yang zalim (kafir).	Hamka menafsirkan QS Al-Jin dengan pendekatan spiritual: jin mukmin mendengar	Jin Mukmin, Jin Kafir

⁵⁹ Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* (Skripsi S1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 38–45. <https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>

Kategori	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar	Nama Jin
		Al-Qur'an dan masuk Islam.	
Jin Setan & Iblis	Iblis adalah jenis jin yang membangkang (QS Al-Kahf [18]:50). Setan adalah istilah bagi jin jahat yang menggoda manusia.	Setan adalah jin durhaka. Hamka menekankan Iblis sebagai simbol pembangkangan terhadap Allah yang ekstrem.	Iblis, Setan
Jin & Kemampuan Menyamar	Tafsir QS Al-A'raf [7]:27: jin dapat melihat manusia tapi tidak sebaliknya. Quraish menyebut jin bisa menyerupai bentuk lain.	Hamka menafsirkan jin sebagai makhluk yang bisa menampakkan diri, menyamar, atau mempengaruhi melalui mimpi.	Jin Tasyakkul (penyamar), Jin Ru'ya (muncul dalam mimpi)
Jin sebagai Penggoda / Qarin	Tafsir QS Qaf [50]:27 menyebut jin qarin. Qarin membisikkan keburukan, tapi bisa dikalahkan dengan iman dan ilmu.	Hamka menyebut qarin sebagai jin pendamping yang dapat menggoda, tapi manusia punya kontrol atas dirinya.	Qarin (jin pengiring manusia)
Jin Pengganggu Rumah Tangga	Jin menggoda melalui celah nafsu dan emosi manusia.	Hamka menyinggung jin merusak relasi dan keharmonisan keluarga melalui bisikan dan pengaruh psikis	Jin Dasim
Jin sebagai Ujian Spiritual	Jin bisa menjadi sumber gangguan (was-was, gangguan psikis) tapi juga ujian moral yang bisa meningkatkan kualitas iman.	Jin dianggap sebagai bagian dari alam ghaib yang harus diimani, dan keberadaannya menguatkan posisi tauhid manusia.	Jin penggoda sebagai ujian
Jin dalam Konteks Dakwah	Tafsir QS Al-Jin menggambarkan jin mendengar dakwah	Hamka menekankan bahwa jin juga terikat oleh	Jin sebagai objek dakwah

Kategori	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar	Nama Jin
	Nabi Muhammad dan sebagian beriman. Dakwah Islam tidak terbatas pada manusia.	misi kenabian, menunjukkan luasnya cakupan dakwah Nabi.	
Habitat atau Keberadaan Jin	Quraish Shihab menjelaskan jin hidup berdampingan dengan manusia, tapi di alam berbeda. Mereka menghuni tempat sepi atau liar.	Hamka menyebut tempat jin lebih pada aspek ghaib—tidak terlihat, namun dampaknya bisa dirasakan (misalnya lewat mimpi).	Ghul (jin liar), Jin dari tempat sunyi
Jin dengan Kekuatan Besar	Quraish Shihab menyinggung jin yang memiliki kemampuan luar biasa, terutama dalam kisah Nabi Sulaiman.	Hamka juga menyebut jin kuat sebagai makhluk yang ditundukkan oleh Nabi Sulaiman.	Ifrit
Jin Pengganggu Ibadah	Gangguan jin sering terjadi dalam bentuk distraksi saat ibadah.	Jin mengganggu manusia terutama saat lengah dari Allah, terutama dalam shalat atau ibadah.	Khanzab

Berdasarkan Tabel 4.5, Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Azhar* sama-sama memandang jin sebagai makhluk yang beragam, memiliki peran dan karakter yang berbeda. Jin diposisikan sebagai makhluk berkehendak bebas, sehingga ada yang beriman dan ada pula yang durhaka, yang menunjukkan bahwa jin merupakan subjek moral dalam dinamika ketaatan dan pembangkangan kepada Allah.

Perbedaan penekanan tampak pada cara masing-masing mufasir memahami peran jin tersebut. Tafsir *Al-Misbah* cenderung menjelaskan jenis-jenis jin secara konseptual dan rasional, misalnya dengan membedakan antara jin mukmin dan

kafir, jin penggoda (qarin), serta jin yang memiliki kemampuan khusus seperti dalam kisah Nabi Sulaiman. Sementara itu, Tafsir *Al-Azhar* lebih menonjolkan dimensi spiritual dan moral, dengan menempatkan jin—terutama yang jahat—sebagai simbol godaan, ujian iman, dan ancaman bagi keteguhan spiritual manusia.

Dengan demikian, Tafsir *Al-Misbah* memberikan kerangka pemahaman yang sistematis dan kontekstual tentang jenis-jenis jin, sedangkan Tafsir *Al-Azhar* menekankan pesan etis dan peringatan dakwah dari keberadaan jin tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang seimbang mengenai konsep jin dalam Al-Qur'an.

4. Persamaan dan Perbedaan Metode Penafsiran

a) Persamaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

- 1) Keduanya mengakui eksistensi jin secara literal dan menolak pemahaman bahwa jin hanyalah mitos atau simbol semata.
- 2) Menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, meskipun dengan penekanan yang berbeda.
- 3) Sama-sama berusaha mengaitkan teks dengan realitas kehidupan modern, agar pesan Al-Qur'an dapat dimaknai secara relevan.

b) Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Tabel 4.7 Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Aspek	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Azhar
Pendekatan	Kontekstual-modernis; fokus pada harmoni antara teks dan akal	Kultural-nasionalis; dekat dengan konteks keindonesiaan dan sejarah dakwah
Metode Tafsir	Tafsir analitik (tafsir tahlili dengan konteks sosial)	Tafsir tematik-naratif, kaya dengan kisah dan sastra
Hasil Penafsiran	Menekankan dimensi moral-spiritual jin sebagai makhluk mukallaf	Menekankan kemungkinan makna simbolik dan relevansi sosial-politik

B. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jin sebagaimana termuat dalam Surah Al-Jin, Al-Ahqaf, dan Al-Baqarah. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memosisikan jin sebagai makhluk gaib yang berakal, memiliki kehendak bebas, serta terikat oleh tanggung jawab keimanan dan hukum ilahi. Dengan demikian, pembahasan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai gambaran konseptual jin dalam Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual.

Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada analisis komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap ayat-ayat tersebut. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan, metode, serta penekanan makna yang dikembangkan oleh kedua mufasir. Perbandingan ini juga mempertimbangkan latar belakang keilmuan, pengalaman sosial, dan corak pemikiran masing-masing mufasir dalam memengaruhi cara mereka memahami ayat-ayat tentang jin. Melalui pendekatan komparatif, kajian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang dan menyeluruh mengenai konsep jin dalam Al-Qur'an.

1. Analisis Penafsiran Jin Menurut Kedua Mufasir

Baik M. Quraish Shihab maupun Buya Hamka sepakat bahwa jin adalah makhluk nyata yang keberadaannya ditegaskan oleh Al-Qur'an, bukan sekadar simbol atau mitos. Keduanya memandang jin sebagai makhluk mukallaf yang memiliki akal, kesadaran, serta tanggung jawab moral atas pilihan iman dan kufur. Ayat-ayat tentang jin, menurut kedua mufasir, tidak dimaksudkan untuk

menumbuhkan ketakutan atau spekulasi gaib, melainkan untuk menegaskan prinsip tauhid dan kesatuan hukum Allah bagi seluruh makhluk.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan pendekatan rasional dan moral dalam memahami ayat-ayat jin. Ia menghindari penjelasan spekulatif mengenai hakikat atau bentuk jin, dan lebih menyoroiti pesan etis yang terkandung di dalamnya. Jin dipahami sebagai bagian dari tatanan ciptaan Allah yang tunduk pada hukum sebab-akibat dan ketentuan ilahi. Penafsiran terhadap Surah Al-Jin dan Al-Ahqaf ayat 29–32 diarahkan pada penegasan bahwa wahyu Al-Qur'an bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh makhluk berakal. Dengan pendekatan semantik dan kontekstual, Quraish Shihab menekankan bahwa kisah jin mengandung pesan dakwah dan pembinaan moral yang relevan bagi kehidupan manusia modern.

Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga mengakui jin sebagai makhluk berakal dan bertanggung jawab, namun menekankan dimensi spiritual dan dakwah dari ayat-ayat tersebut. Ia melihat kisah jin sebagai cermin bagi manusia dalam memahami dinamika iman dan kekufuran. Dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Jin dan ayat-ayat sejenis, Hamka menonjolkan pesan keimanan, penguatan tauhid, serta peringatan terhadap penyimpangan akidah. Jin yang beriman dan jin yang kafir dipahami sebagai gambaran universal tentang pilihan moral yang juga dihadapi manusia.

2. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan dan Metode Penafsiran

Dari sisi persamaan, Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki landasan teologis yang sama. Keduanya menegaskan eksistensi jin sebagai makhluk ciptaan

Allah dan menolak pandangan yang memitoskan atau mengkultuskan jin. Keduanya juga sepakat bahwa jin tidak memiliki kekuatan mutlak dan tetap berada di bawah kehendak Allah. Ayat-ayat tentang jin dipahami sebagai bagian dari misi tauhid dan dakwah, bukan sebagai legitimasi praktik mistik atau irasional dalam masyarakat.

Selain itu, kedua mufasir sama-sama berupaya menghadirkan tafsir yang kontekstual dan membumi. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar sama-sama diarahkan untuk membimbing umat agar memahami Al-Qur'an secara benar serta terhindar dari penyimpangan akidah, terutama dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi kepercayaan mistis.

Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan epistemologis dan gaya penafsiran. Quraish Shihab menggunakan pendekatan rasional-analitis dengan metode tematik dan semantik. Ia menekankan struktur bahasa, konteks ayat, dan relevansinya dengan realitas modern. Penafsirannya bersifat sistematis dan akademik, serta berupaya menjawab tantangan intelektual umat Islam kontemporer dengan menempatkan ayat-ayat jin dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral.

Sebaliknya, Buya Hamka menggunakan pendekatan spiritual-dakwah dan humanistik. Tafsirnya bersifat naratif, komunikatif, dan kaya dengan refleksi sosial. Ia sering mengaitkan ayat-ayat jin dengan realitas masyarakat Indonesia yang masih terikat pada praktik mistik, sehingga pesan Al-Qur'an disampaikan secara persuasif dan aplikatif. Hamka menekankan pembinaan akhlak, penguatan iman, dan peringatan terhadap dampak sosial dari penyimpangan akidah. Kedua pendekatan

ini saling melengkapi dan menunjukkan kekayaan perspektif dalam memahami ayat-ayat tentang jin dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang jin menunjukkan posisi jin sebagai makhluk gaib yang berakal, memiliki kehendak bebas, serta terikat oleh tanggung jawab keimanan dan hukum Allah sebagaimana manusia. Al-Qur'an tidak memosisikan jin dalam kerangka mitologis atau irasional, melainkan sebagai subjek dakwah yang tunduk pada prinsip tauhid dan nilai moral yang universal.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki kesamaan mendasar dalam memahami konsep jin, terutama dalam menegaskan eksistensi jin sebagai makhluk mukallaf dan menolak pemitosan maupun pengkultusan terhadap makhluk gaib. Keduanya juga sepakat bahwa ayat-ayat jin bertujuan memperkuat akidah, meluruskan pemahaman umat, serta menegaskan universalitas risalah Al-Qur'an bagi seluruh makhluk berakal.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar bukanlah bentuk pertentangan, melainkan kekayaan metodologis dalam studi tafsir Al-Qur'an. Pendekatan rasional-modern dan spiritual-kultural yang dihadirkan oleh kedua mufasir saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih utuh, seimbang, dan kontekstual mengenai perspektif jin dalam Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membandingkan penafsiran jin dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perspektif kedua mufasir terhadap jin dalam Al-Qur'an menunjukkan perbedaan pendekatan metodologis. Quraish Shihab menggunakan pendekatan tematik dan rasional, dengan penekanan pada dimensi simbolik dan etis dari jin. Sebaliknya, Buya Hamka menggunakan pendekatan historis dan spiritual dengan pemahaman literal terhadap eksistensi jin sebagai makhluk ghaib yang hidup berdampingan dengan manusia.
2. Kesamaan mendasar antara keduanya adalah pengakuan bahwa jin merupakan makhluk berakal, memiliki kehendak bebas, dan bertanggung jawab terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman terhadap QS Al-Jin dan QS Al-Ahqaf, yang dalam kedua tafsir dipahami sebagai bukti bahwa jin memiliki kesadaran terhadap wahyu dan kemampuan untuk beriman.
3. Faktor kontekstual memengaruhi corak penafsiran masing-masing mufasir. Quraish Shihab menyesuaikan dengan kebutuhan umat modern yang cenderung skeptis terhadap hal-hal ghaib, sementara Buya Hamka mengarahkan tafsirnya untuk mendidik masyarakat agar senantiasa

meningkatkan ketakwaan dan akhlak melalui pemahaman spiritual yang mendalam.

4. Keduanya memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer. Quraish Shihab menawarkan pembacaan reflektif yang sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah*, sedangkan Buya Hamka memberikan nuansa sufistik dan keindonesiaan yang khas dalam tafsirnya.

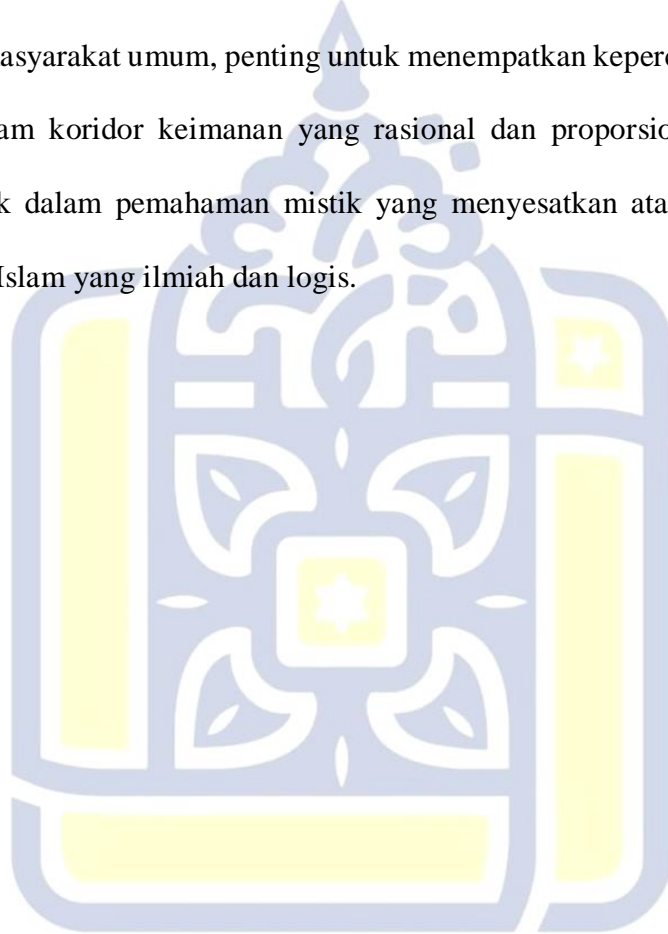
Dengan demikian, studi muqaran ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tentang jin dalam Al-Qur’an dapat berkembang secara dinamis, tergantung pada pendekatan keilmuan, latar belakang sosial, dan orientasi dakwah mufasirnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi para pelajar dan akademisi, penting untuk memahami bahwa perbedaan tafsir bukanlah kontradiksi, melainkan bentuk kekayaan khazanah keilmuan Islam yang harus diapresiasi. Pendekatan muqaran (komparatif) perlu dikembangkan lebih lanjut agar memperluas cakrawala berpikir kritis dalam studi tafsir tematik.
2. Bagi para mufasir masa kini, pendekatan kontekstual dan inklusif seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Buya Hamka perlu terus dikembangkan dengan tetap menjaga nilai-nilai keotentikan nash Al-Qur’an. Penafsiran tentang makhluk ghaib seperti jin perlu tetap seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang jin dalam Al-Qur'an dapat diperluas dengan melihat tafsir dari wilayah atau mazhab lain, termasuk pendekatan dari tafsir Syi'ah, tafsir sufi klasik, maupun tafsir kontemporer dari dunia Barat, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
4. Bagi masyarakat umum, penting untuk menempatkan kepercayaan terhadap jin dalam koridor keimanan yang rasional dan proporsional, agar tidak terjebak dalam pemahaman mistik yang menyesatkan atau merendahkan ajaran Islam yang ilmiah dan logis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zakki, *Demitologisasi Jin dalam Al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), <https://digilib.uinsa.ac.id/43946/>.
- Afidah, Ani Nur. "Okultisme Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 56–71. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2387>.
- Ahmad Fauzi, "Pemaknaan Jin dalam Tafsir Kontemporer: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 120-136, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/alqurantafsir/article/view/5123>.
- Ahmad Hanafi, "Metode Tafsir Muqarran dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Al-Fanara: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2022): 41–55, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/alfanara/article/download/78/75>
- Ahmad Nur, "Konsep Jin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* 5, no. 2 (2020): 134–150, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tindex.php/quranhadits/article/download/2002/1340>
- Aida Fitriatunnisa, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqāran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023). Accessed October 22, 2025. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>
- Ananda Rizki Prianka Putri et al. "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." Paper, Gunung Djati Conference Series, 2019. Accessed October 22, 2025. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1787>
- Ani Nur Afidah Afidah, "Okultisme Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 7, no.1 (2024): 56–71, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2387>
- Anisah, "Pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Historis dan Kontekstual," *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah* 8, no. 2 (2020): 123–138. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tindex.php/almuqaddimah/article/download/1973/1352>
- Artikel "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" oleh Usep Taufik Hidayat. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3826/0>
- Artikel "Tafsir Al-Azhar: Metode dan Corak Penafsirannya" oleh Ratnah Umar (IAIN Palopo). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasitas/article/view/929>
- Artikel akademik: "Konteks Ke-Indonesia-an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Al-Mubarak* 9, no.2 (2024). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3430>

- Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2022): 45–58. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Budiana dan Nurlie, "Metode Tahlili Quraish Shihab dalam Menafsirkan Jin," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024): 50–55. <https://doi.org/10.1234/jims.v4i1.123>.
- Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Kementerian Agama RI). Accessed October 22, 2025. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar.html>
- Damanik, Agustina dan Santi Marito. "Telaah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar tentang Keadilan Sosial," *Amsal Al-Qur'an* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i1.4>.
- Fauziah, *Jin Qarin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an dan Al-Misbah* (Jember: IAIN Jember, 2018), <https://digilib.uinkhas.ac.id/29658/>.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), Jilid 8, QS. Al-Jin. diakses melalui: <https://tafsiralazhar.com>
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 89–91.
- Heryadi, "Tinjauan al-Qur'an terhadap Godaan Iblis dan Setan menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2022): 15, accessed October 20 2025, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539>
- Heryadi. "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539>
- Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* (Universitas Muhammadiyah Palembang), diakses 20 Oktober 2025, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/attabligh/article/view/136>
- IslamWeb, "Jinn Created from Fire," Fatwa No. 15022, 12 Dhū al-Qi'dah 1428/11 Jul 2007, accessed October 20 2025, <https://islamweb.net/en/fatwa/15022/jinn-created-from-fire>
- Jinn – Exequy's Blog. Diakses 20 Oktober 2025. <https://exequy.wordpress.com/2013/11/12/jinn/>
- M. Parhan Syahputra, "Pengaruh Sihir terhadap Akidah Muslim dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara, 14 September 2023, yang menjelaskan bahwa Quraish Shihab memandang sihir sebagai "perbuatan syirik yang dapat merusak keimanan seseorang" serta bentuk eksploitasi kemampuan gaib yang mengancam akidah. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2146>.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001). "Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," Nadia Lazar Zuchrufi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed August 8, 2019, <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/33555>
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1–15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000–2005). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=32459>
- Mahfud, "Penafsiran Ayat-Ayat yang Terdapat Kata Jin dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir al-Azhar Karya Hamka" (Tugas Akhir, IAIN Pontianak, 2020), accessed October 22, 2025, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1073>
- Maqdis, *Keteladanan Jin dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin antara Al-Tafsir Al-Munir dan Fahm Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/38218>.
- Metode Tafsir Muqaran (Perbandingan), *Buletin Al Anwar*, diakses 20 Oktober 2025, <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/ulama/metode-metode-tafsir-yang-digunakan-para-ulama-islam/3083/>
- Muhammad Adnan, "Urgensi Metode Muqarran dalam Studi Tafsir: Pendekatan Kritis terhadap Keragaman Makna," *Jurnal Al-Fikra* 13, no. 2 (2019): 219–232, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-fikra/article/download/1515/1255>
- Muhammad Amin. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 238. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238>
- Muhammad Aqil Lubis, "Eksistensi Jin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 2 (2022): 138-154, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/futura/article/view/3456>.
- Muhammad Mukhsin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Kontemporer," *Jurnal Al-Fikra* 17, no. 1 (2018): 99–117. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-fikra/article/download/1076/859>
- Muhammad Rizky Daffa, "Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2025, <https://digilib.uinsgd.ac.id/104881/>.
- Mustika, Jesinta Moza. "Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.32495/nun.v9i1.413>
- Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

- Nadia Lazar Zuchrufi, "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, <https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>.
- Novi Safitri, "Pendekatan Kontekstual Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat Jin," *Tafsir Nusantara* 4, no. 1 (2023): 23–40, <https://doi.org/10.1234/tafnis.v4i1.345>.
- Nuramin, *Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13429>.
- Nurhidayat, "Perbandingan Penafsiran Ayat Tentang Jin Dalam Tafsir Al- Maraghi dan Tafsir Al- Misbah," *Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 2 (2020): 89-104, <https://ejournal.uin.edu/jurnaltafsir/jin2020>.
- Nurul Hidayah, "Persepsi dan Pemahaman Masyarakat terhadap Jin dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2023): 45-60, <https://journal.unisnu.ac.id/index.php/jsi/article/view/789>.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 297–298.
- Quraish Shihab: Tafsir Harus Menyentuh Zaman, diakses 8 Oktober 2025, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/14/o3wnzt320-quraish-shihab-tafsir-harus-menyentuh-zaman>
- Rijal Maulana, "Tinjauan Historis Jin dalam Tafsir Al-Azhar," *Tsaqafah dan Tarikh* 9, no. 2 (2021): 75–80, <https://doi.org/10.1234/tsaqar.v9i2.210>.
- Rizky Arifin. "Sikap Hamka dalam Menafsirkan Keberadaan Jin pada Tafsir Al-Azhar: Antara Tekstual dan Spiritual." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 45–60. <https://ejournal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4500>
- Ruba'i, *Tipologi Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah* (Skripsi S1, IAIN Palangka Raya, 2019), 55–62. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2098/>
- Siti Aisyah, "Konsep Jin dalam Tafsir Tematik Al- Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 1 (2021): 45-48, <https://doi.org/10.12345/jsi.v17i1.1234>.
- Tafsir Al-Misbah Jilid 15, *Kios Buku Hannah*, 2011. <https://kiosbukuhannah.blogspot.com/2011/12/tafsir-al-misbah.html>
- Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab Diluncurkan dalam Bentuk Digital, *TIMES Indonesia*, 1 November 2023. <https://timesindonesia.co.id/entertainment/474774/tafsir-almisbah-karya-quraish-shihab>
- The word jinn (Arabic: جِنٌّ) is an Arabic collective noun deriving from the Semitic root J-N-N (Arabic: جَنَّ / جُنَّ) meaning 'to hide, conceal'. ... Many scholars

explain the term jinn as referring to ‘those who are concealed from the senses’,
Jinn – MuslimWiki, accessed October 20, 2025, <https://muslim.wiki/wiki/Jinn>

Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,”
Al-Turās XXI, no. 1 (2020): 48–53, <https://doi.org/10.1234/alturas.v21i1.122>.

Wijaya, Idmar. “*Tafsir Muqaran.*” At-Tabligh (Universitas Muhammadiyah Palembang).
 Accessed October 22, 2025. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/attabligh/article/view/136>

Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya
 M. Quraish Shihab,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2020): artikel
 menjelaskan bagaimana pendekatan tahlīlī Shihab menekankan dimensi
 sosial-kultural dalam penafsiran Al-Qur’an. DOI:
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

Zainal Abidin, “Makhluk Ghaib dalam Islam: Studi Tentang Jin,” *Al-Tahrir: Jurnal
 Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 77–94, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/altahrir/article/download/10857/6050>

Zuchrufi, Nadia Lazar. “Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab
 dalam *Tafsir al-Misbah.*” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Accessed
 October 22 2025. <https://digilib.uinsa.ac.id/33555/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Saya Yoesril Syahputra Ayri, lahir di Lhokseumawe pada 16 Juni 2001 merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Saya memulai pendidikan di SD Negeri 13 Lhokseumawe, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 13 Lhokseumawe dan SMA Negeri 4 Lhokseumawe. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, saya melanjutkan studi di UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saya memilih jurusan ini karena ingin lebih memahami Al-Qur'an secara mendalam dan berharap ilmu yang saya pelajari bisa bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya sampai di tahap ini. Terima kasih juga untuk para dosen yang sudah membimbing dan membagikan ilmunya selama saya menempuh pendidikan.

Terima kasih khusus saya sampaikan kepada Humairah, S.Pd., yang insyaAllah beberapa bulan lagi akan menjadi istri saya. Kehadirannya menjadi semangat dan motivasi tersendiri dalam perjalanan hidup saya. Ke depan, saya berharap bisa terus berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik, sukses dalam karier, dan mampu membangun keluarga yang bahagia serta penuh keberkahan.